

**GAMBARAN TENTANG ORIENTASI MASA DEPAN
PADA REMAJA AKHIR DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Mochamad Anssir Subkhan Atmalela

201310230311254

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**GAMBARAN TENTANG ORIENTASI MASA DEPAN
PADA REMAJA AKHIR DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Mochamad Anssir Subkhan Atmalela

201310230311254

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Gambaran Tentang Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir di Kota Malang
2. Nama Peneliti : Mochamad Anssir Subkhan Atmalela
3. NIM : 201310230311254
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 10 Maret - 20 juni 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

- Ketua Penguji : Dra. Tri Dayakisni. M..Si ()
- Anggota Penguji : 1. Putri Saraswati, S.Psi, M.Psi ()
- : 2. Ni'matuzahro S.Psi., M.Si ()
- : 3. Ari Firmanto, S.Psi., M.Si ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tri Dayakisni, M.Si

Putri Saraswati S.Psi., M.Psi

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mochamad Anssir Subkhan Atmalela
Nim : 201310230311254
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini yang berjudul :
Gambaran Tentang Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir di Kota Malang

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti noneksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 31 Juli 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida. S.Psi, M.Si

Mochamad Anssir Subkhan Atmalela

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta junjungan besar Nabi Muhammad SAW, berkat beliaulah peneliti dapat mengetahui jalan yang benar. Penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, akan sulit bagi penulis untuk dapat menjalani perkuliahan sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati dan jiwa penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dra. Tri Dayakisni, M.Si dan Ibu Putri Saraswati S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan.
3. Ibu Siti Maimunah, S.Psi, MA. Selaku dosen wali.
4. Semua subjek penelitian yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
5. Kedua orang tua Bapak Slamet Indarta dan Ibu Sri Utami yang senantiasa tanpa putus selalu memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayangnya.
6. Kakak tercinta, Mbak Akhsana beserta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani hidup.
7. Teman seperjuangan Devita Yuli Andriana, Dinar, Arma, Ditan, Alfian, Widi, Debbi, Udin, Hendy dan sodara padepokan ki sunan lainnya yang selalu memberikan nasihat.
8. Teman-teman kelas Psikologi D 2013 yang selalu memberikan keceriaan disaat perkuliahan berlangsung beserta kenangannya.
9. Keluarga besar KSR PMI UMM yang sejak awal telah memberikan pengalaman yang luarbiasa tentang bagaimana menjadi relawan.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 31 Juli 2017

Penulis

Mochamad Anssir Subkhan Atmalela

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
INTISARI.....	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI.....	6
Kerangka Berfikir.....	13
METODE PENELITIAN.....	14
Rancangan Penelitian	14
Subjek Penelitian.....	14
Variabel dan Instrumen	15
Prosedur dan Analisa Data	15
HASIL PENELITIAN.....	17
DISKUSI.....	23
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	25
<u>REFRENSI</u>	27

Daftar Tabel

Tabel 1. Skema pembentukan orientasi masa depan menggunakan tiga proses dan keterlibatannya	9
Tabel 2. Pendekatan kontekstual orientasi masa depan remaja	11
Tabel 3. Kerangka berpikir	13
Tabel 4. Deskripsi subjek penelitian	17
Tabel 5. Hasil orientasi masa depan	17
Tabel 6. OMD berdasarkan aspek	18
Tabel 7. OMD berdasarkan jenis kelamin dan penghasila orang tua	20
Tabel 8. OMD berdasarkan jenis kelamin dan hubungan dengan keluarga	21

Daftar diagram

Diagram 1. OMD berdasarkan jenis kelamin dan penghasila orang tua	20
Diagram 2. OMD berdasarkan jenis kelamin dan hubungan dengan keluarga	21
Diagram 3. Jenis kelamin berdasarkan penghasilan orang tua dan hubungan dengan keluarga	22
Diagram 4. OMD berdasarkan penghasilan orang tua dan hubungan dengan keluarga	22

Daftar Lampiran

Lampiran kuesioner	31
Blue Print	33
Uji Validasi dan Realibilitas	34
Analisis hasil penelitian	44



GAMBARAN TENTANG ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA AKHIR DI KOTA MALANG

Mochamad Anssir Subkhan Atmalela

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

mochamad.anssir13@gmail.com

Orientasi masa depan merupakan cara seseorang dalam memandang, mengantisipasi, dan merencanakan segala hal tentang masa depan yang dapat dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu konsep diri, perkembangan kognitif, usia, jenis kelamin, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan status sosial ekonomi. Orientasi masa depan memungkinkan memiliki perbedaan antar individu karena didasari oleh perbedaan tugas perkembangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang orientasi masa depan pada remaja akhir, sehingga pada subjek penelitian ini adalah remaja akhir yang memiliki rentang usia 18-21 tahun dimana jumlah subjek pada penelitian ini sebesar 274 subjek, sedangkan teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling. Pengukuran orientasi masa depan ini menggunakan skala "future orientation scale" FOC dengan hak cipta Steinberg yang sudah dialih bahasakan sesuai bahasa tempat penelitian. Uji yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan SPSS 21. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki orientasi masa depan tinggi sebesar (73,7%), kategori sedang sebesar (23,7 %), dan kategori rendah sebesar (2,6 %). Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir di kota malang sudah mampu untuk mengorientasikan masa depannya.

Kata kunci : Orientasi masa depan, remaja akhir.

Future orientation is a way for person in view, anticipate and plan everything about the future that can be influenced by several factors that affect the concept of self, cognitive development, age, sex, relationships with parents, peers, and socioeconomic status. Future orientation allows the differences between individuals as constituted by the difference in the developmental tasks. The purpose of this study was to determine the orientation of a picture of the future in the late teens, so the subject of this study is the late teens who had an age range 18-21 years where the number of subjects in this study of 274 subjects, while the technique of determining the subject using purposive sampling. Future orientation measurement using scale "future orientation scale" copyright FOC with Steinberg that have been translated according to language research site. The test used is descriptive analysis using SPSS 21. The results show that most of the subjects had high future orientation of (73.7%), the medium category of (23.7%), and low category of (2.6%) , This suggests that adolescents unfortunate end in the city has been able to orient his future.

Keywords: future orientation, late adolescence.

Masa remaja sebagai masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa memiliki tugas-tugas tersendiri pada perkembangannya, tugas tersebut menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi kadangkala tugas tersebut tidak disadari dan tidak dilaksanakan. Melaksanakan tugas perkembangan menjadi problem bagi kebanyakan remaja karena dapat menimbulkan kegagalan-kegagalan di masa mendatang. Setiap individu memiliki periode tertentu dalam perkembangannya. Tugas perkembangan mengharuskan untuk diselesaikan agar dapat berkembang secara maksimal karena terdapat perbedaan tahapan tugas antara satu individu dengan individu lainnya. Harvighurs (dalam Yusuf, 2011) berpendapat, periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas perkembangan yang lebih khusus. Tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lain yang dapat mendukung keberlangsungan hidupnya. Harvighurs (dalam, Sakinah 2016) Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan menjadi dasar dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya.

Tugas perkembangan berkaitan erat dengan perubahan sikap, perilaku, atau keterampilan yang harus dimiliki. Hurlock (1991) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan remaja dipusatkan pada perubahan sikap dan perilaku yang dipersiapkan menuju masa dewasa. Remaja adalah suatu masa perkembangan rentang hidup dan menjadi jembatan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Terdapat beberapa pendapat tentang jarak usia masa remaja. Pada umumnya batasan usia remaja yang digunakan adalah 12 hingga 21 tahun. Dimana rentang usia tersebut terbagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal 12-15 tahun, fase remaja pertengahan 15-18 tahun, dan fase remaja akhir antara usia 18-21 tahun (Haditono, 2004).

Menurut Sarlito (2010) remaja Indonesia yang memiliki rentang usia antara 11 – 24 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2007) masa remaja berkisar usia antara 12 hingga 23 tahun dan diwarnai oleh pergolakan dalam diri. Sarlito (2010) seseorang yang memasuki masa remaja ditandai dengan menstruasi pada wanita. Sedangkan pada pria adalah terjadinya mimpi basah, dan juga ditandai dengan perubahan skunder, yaitu suara membesar, timbul jakun, otot-otot mulai tumbuh. Remaja juga diartikan sebagai masa transisi dari masa anak menuju dewasa yang dapat dipengaruhi oleh interaksi dari proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosi (Santrock, 2007).

Nurmi (1992) menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, masa remaja adalah periode dimana norma-norma kemasyarakatan dan harapan mendorong remaja kearah pemikiran berorientasi masa depan, dimana mereka sedang mempersiapkan untuk transisi ke masa dewasa, belajar tentang preferensi dan kepentingan yang akan membentuk dalam ranah pendidikan, pekerjaan, dan hubungan pribadi antara domain lainnya. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan rentang usia remaja untuk membangun pemikiran berorientasi masa depan. Namun, Soedardjoen (dalam Yane, 2007) menyatakan bahwa perasaan mengorientasikan masa depan semakin tinggi ketika menginjak usia 20 tahun, hal tersebut masuk dalam rentang usia remaja akhir. Pada umumnya rentang usia remaja akhir sudah memulai untuk mengantisipasi masa depan mereka yang akan mereka jalani dalam beberapa bidang (Sakinah, 2016).

Tugas perkembangan merujuk pada pemahaman seseorang terhadap apa yang diinginkan atau tuntutan dari lingkungan. Harvighurs (dalam Gunarsa & Gunarsah, 2003) merumuskan tugas perkembangan remaja diantaranya adalah, Menerima keadaan fisik dan menerima peranannya sebagai pria maupun wanita, Membangun hubungan baru dengan teman-teman sebaya, Menerima kebebasan secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya, Memperoleh kepastian dalam kebebasan ekonomi, Mempersiapkan diri kearah pekerjaan, Mengembangkan keterampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperukan, Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, Membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup.

Selain tugas perkembangan remaja, perkembangan teknologi juga berdampak pada perkembangan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bolton (2013) menjelaskan bahwa peningkatan penggunaan media sosial banyak dilakukan oleh remaja masa kini atau sering disebut dengan generasi milenial, yang mengakibatkan munculnya dampak negatif maupun positif, seperti halnya kecenderungan dalam mengambil suatu informasi yang belum tentu informasi tersebut benar atau sering disebut dengan *hoax*. Twenge (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa remaja masa kini atau generasi milenial memiliki beberapa kecenderungan dalam diri diantaranya adalah *self-esteem*, *narsisme*, kecemasan, dan depresi yang memiliki nilai tinggi, sedangkan nilai rendah terletak pada persetujuan sosial dan *external locus of control*. Keberhasilan seorang remaja tidak serta merta muncul secara tiba-tiba, namun membutuhkan proses yang sangat panjang pada intraksinya. Semua kegagalan maupun keberhasilan tergantung dari kemampuan individu untuk menjalankan tugas perkembangan dan meminimalisir kegagalan yang akan dihadapi. Peranan orientasi masa depan dapat dijadikan skema pembentukan rencana kedepan yang akan dihadapi.

Menurut Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) berpendapat bahwa terdapat komponen atau bidang yang dilakukan dalam memandang masa depan, yaitu pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga. Pada kenyataanya masih banyak remaja di indonesia yang masih bingung utuk menentukan masa depan yang sesuai dengan harapan dan tentang apa yang diinginkan yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, maupun pernikahan.

Memandang pekerjaan yang akan dijalani di masa depan dapat menjadi sorotan, karena dalam perkerjaan memungkinkan untuk saling bersaing antara individu maupun kelompok. Selain faktor kurangnya ketersediaan lapangan kerja, peningkatan tenaga kerja, dan ketidakjelasan dalam mengorientasikan masa depan, maka persoalan tersebut mengakibatkan pengangguran semakin meningkat. Arnett (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa peralihan antara masa remaja dengan masa dewasa dapat disebut dengan *emerging adulthoold* (beranjak dewasa) dimana masa tersebut dalam rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Disisi lain masa ini ditandai oleh eksperimen dan explorasi. Pada tahap ini dalam perkembangannya individu masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin diambil, ingin menjadi apa, dan gaya hidup seperti apa yang ingin di jalani.

Data dari BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia) angka pengangguran lulusan perguruan tinggi meningkat sebesar 0,88% dari data awal pada februari 2015 sebesar 5,34% menjadi 6,22% pada februari 2016, sedangkan total keseluruhan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di tahun 2016 Indonesia mencapai 7,02 juta orang. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan dalam diri individu dalam menghadapi dunia pekerjaan. Agusta (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif terhadap kesiapan kerja. Peranan orientasi masa depan dapat dijadikan suatu skema untuk menunjang keberhasilan di saat kerja nanti. Pool dan Sewell (dalam Agusta, 2015) berpendapat bahwa apabila seseorang yang memiliki daya juang dan perencanaan terhadap masa depan, maka mampu menyingkapi keadaan dengan respon yang positif untuk memunculkan kesiapan kerja.

Pendidikan orientasi masa depan memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan di tempat belajar. Dimana keberhasilan di tempat belajar dapat meminimalisir pelajar untuk bertindak kriminal, nakotika, mauoun seks bebas. Sebagai gambaran, total keseluruhan perkeltahian masal antar pelajar/mahasiswa sebesar 58 kasus atau 3,50% ditahun 2011 dan korban kejahatan, terbagi menjadi dua golongan, yaitu dewasa dan anak-anak. Ditahun 2013 sebesar 2.167.721 orang dewasa dan 268.371 anak-anak menjadi korban kejahatan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan individu dalam mengantisipasi untuk menata masa depan yang lebih baik yang mengakibatkan kegagalan studi pelajar.

Perlunya memperbaiki cara pandang pelajar dapat dijadikan suatu acuan terutama pada gambaran masa depan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Otin (2010) dalam upaya meningkatkan keberhasilan studi siswa melalui pelatihan orientasi masa depan, menunjukkan bahawa pelatihan orientasi masa depan efektif untuk menunjang keberhasilan siswa. Adanya kemampuan dalam menyusun perencanaan serta evaluasi dapat dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan dan belajar dari kegagalan. Adanya motivasi yang tinggi, orientasi masa depan juga dapat menunjang keberhasilan studi individu. Lingkungan pendidikan memiliki peran dalam mengoptimalkan potensi siswa. Selayaknya sekolah yang memiliki orientasi masa depan tidak hanya mengedepankan pembelajaran alakadarnya, namun juga harus mampu mengembangkan dunia keilmuan.

Selanjutnya, orientasi masa depan terhadap keluarga, apabila tidak memiliki tujuan yang jelas atau kurangnya perencanaan dalam membangun keluarga sejak awal menimbulkan banyak dampak permasalahan, sebagai contoh kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, sampai pada tindakan kriminal pada keluarga. Data dari BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia) periode 2011-2013 menunjukkan bahwa tindakan kekeransan dalam rumah tangga sebesar 9.767 kasus ditahun 2011 meningkat menjadi 9.837 ditahun 2013. Di Jawa Timur tindakan kekerasan dalam rumah tangga mencapai angka sebesar 547 kasus. Lebih khusus pengetahuan tentang orientasi masa depan dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga dan sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crespo, dkk (2013) yang berjudul “Ditanah yang Kokoh” hubungan antara keluarga dan sekolah dalam mempromosikan orientasi masa depan, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keluarga dan sekolah terhadap

orientasi masa depan. Dengan hadirnya orientasi masa depan yang tinggi menimbulkan suatu dorongan motivasi untuk hadir di sekolah maupun untuk meningkatkan nilai akademik. Remaja juga lebih condong menceritakan perencanaan, impian, dan masa depan kepada keluarga maupun sekolah. Dimana tempat tersebut juga sebagai wadah dalam mengembangkan pemikiran untuk menatap masa depan. Remaja juga harus mendapatkan pengalaman yang akan membantu dalam membentuk harapan mereka sendiri di masa depan, yang meliputi persepsi kemungkinan dan kesempatan (Nurmi dalam Beal, 2011).

Alport (dalam Yane, 2007) mengemukakan bahwa individu yang memiliki pandangan masa depan tinggi memungkinkan untuk lebih mengarah pada intensi-intensi maupun pandangan-pandangan ke arah masa depan. Adapun segala sesuatu yang berkaitan dengan masa depan juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya (Nurmi, 1991). Apabila individu yang tidak memiliki pandangan akan masa depan, maka menimbulkan ketidakjelasan dalam menentukan tujuan. Mereka yang tidak memiliki tujuan yang jelas untuk masa depannya akan cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki motivasi maupun perencanaan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai (Sari, 2016)

Pada dasarnya remaja berperan sebagai agen perubahan suatu bangsa. Dimana peran tersebut dapat merubah keberlangsungan maju maupun berkembangnya negara di kemudian hari. Remaja juga dapat dijadikan suatu subjek dan objek dalam agen suatu perubahan bangsa. Sebagai generasi muda maka perlu dipacu motivasinya sehingga memiliki daya pikir yang lebih kritis, inovatif, dan mampu bersaing.

Peranan penting dalam menghadapi kemajuan pada era globalisasi menuntut remaja untuk mengembangkan kemampuan. Membentuk suatu orientasi masa depan adalah salah satu cara agar dapat menghadapi persoalan di masa mendatang. Dalam praktiknya orientasi masa depan menjadi sangat penting dalam menunjang kesuksesan seseorang, tentunya orientasi masa depan juga dapat merubah sikap seseorang untuk menimbulkan dorongan motivasi yang sangat kuat dan memunculkan perencanaan kedepan, maka kemungkinan-kemungkinan kegagalan tersebut dapat dikurangi.

Chin dan Holden (2013) menemukan bahwa pemikiran orientasi masa depan menjadi sangat penting karena dapat mengurangi efek putus asa dan gejala depresi yang dapat menimbulkan motivasi bunuh diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang cenderung berpikir tentang masa depan memiliki kemungkinan optimis dalam membayangkan masa depan yang lebih baik. Sebaliknya, remaja dengan orientasi masa depan yang lebih rendah memungkinkan tidak berpikir tentang masa depan dan cenderung membayangkan masa depan alakadarnya yang dapat menimbulkan kegagaglan di masa mendatang. Dalam hal ini, remaja yang cenderung tidak mampu memikirkan atau merencanakan masa depan dan mungkin tidak membayangkan masa depan, mereka menganggap masa depan tidak akan terjadi pada dirinya, sehingga dapat menimbulkan kontribusi untuk keyakinan putus asa dan gejala depresi di masa mendatang.

Mengorientasikan masa depan adalah sebuah keniscayaan. Agama Islam telah mengajarkan sedemikian rupa agar di kehidupan mendatang menjadi lebih baik, bahagia dan layak. Mengorientasikan masa depan menjadi sangat penting, karena manusia tidak akan mengerti apa yang akan terjadi di hari esok. Dalam al-quran, Allah swt berfirman *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al Hasyr: 18). Dari keterangan ayat diatas kita dapat merenungkan bahwa Allah swt memerintahkan untuk memperhatikan masa depan. Memperhatikan hari esok sama halnya dengan merencanakan segala sesuatu di kemudian hari, dengan kata lain merencanakan di hari esok dapat diartikan sebagai pembuatan rencana kegiatan yang akan dilakukan secara terstruktur dan tergabarkan. Walaupun secara tersurat ayat tersebut diperlukan untuk menyempurnakan masa depan di akhirat. Akan tetapi secara tersirat masa depan di dunia juga sama penting untuk direncanakan.

Allah swt berfirman dalam surat (al-Qashash ayat 77) *“Dan carilah apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu dari negeri akhirat, dan jangan lupa bagianmu di dunia”*. Kewajiban seorang manusia untuk mengabdikan kepada tuhan nya menuntun manusia untuk selalu mengikuti dan memahami apa yang telah disampaikan. Allah swt mengharuskan manusia agar tidak lupa untuk memperhatikan kehidupan di dunia terutama dalam hal masa depan yang hanya di peruntukan pada kehidupan di akhirat.

Orientasi masa depan memiliki karakteristik yang kompleks, multidimensi, dan multistage. Dalam prosesnya orientasi masa depan melibatkan tiga tahapan yang berinteraksi, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Orientasi masa depan juga ditandai sebagai sebuah proses tiga tahap yang berinteraksi dengan skema mengenai masa depan dan diantisipasi oleh pengembangan diri (Nurmi, 1991). Pertama, individu menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum, nilai-nilai, dan pengetahuan mereka, kemudian diantisipasi oleh rentang hidup mereka. Motivasi merujuk kepada apa yang telah diminati orang tersebut di masa depan. Kedua, setelah individu telah menetapkan tujuan, perencanaan diperlukan untuk menyadari dan membuat suatu tahapan dalam menentukan masa depan. Proses keterlibatan dalam orientasi pada masa depan menyangkut bagaimana rencana seseorang untuk mewujudkan sasaran, minat, dan tujuan. Ketiga, untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan pada akhirnya dievaluasi. Seseorang akan selalu mengevaluasi tujuan yang akan dicapai maupun konsep perencanaannya.

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi hal penting untuk mengetahui orientasi masa depan remaja sehingga dapat dijadikan salah satu landasan dalam membentuk masa depan oleh remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *“orientasi masa depan pada remaja akhir”*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran orientasi masa depan pada remaja akhir di kota Malang. Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui tingkatan dan gambaran secara deskriptif tentang orientasi masa depan pada remaja akhir di kota Malang.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas kepustakaan publik mengenai gambaran orientasi masa depan pada remaja akhir, dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan referensi khususnya psikologi kognitif dan sosial. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah agar dapat dijadikan suatu informasi mengenai orientasi masa depan pada remaja baik digunakan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun keluarga. Serta dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian.

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan berguna bagi setiap manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya gambaran masa depan menimbulkan ketidak jelasan dimasa yang akan datang. Orientasi masa depan merupakan bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi kedepan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Seginer (2003) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah representasi mental tentang masa depan, yang dibangun oleh individu pada titik-titik tertentu dalam kehidupan mereka dan mencerminkan pengaruh kontekstual pribadi maupun sosial.

Nurmi menyatakan bahwa orientasi masa depan berkaitan dengan harapan, tujuan, standar, rencanam dan strategi pencapaian tujuan yang akan dihadapi. Orientasi masa depan merupakan proses yang kompleks dan bersifat terus menerus. Nurmi (2004) Orientasi masa depan berkembang dalam konteks budaya dan institusional. Minat, rencana dan keyakinan yang berkaitan dengan masa depan dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Poole, Cooney, Nurmi dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) menjelaskan bahawa setiap keputusan, perhatian, dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, dan perencanaan untuk mewujudkan dapat disebut dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan merujuk pada fenomena kognitif motivasional yang kompleks, dengan kata lain individu akan mengantisipasi dan mengevaluasi dirinya di masa depan yang melibatkan interaksi dengan lingkungan (Trommsdoff dalam Steinberg, 2009).

Seginer (dalam Afifah, 2011) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran tentang masa depan yang melalui proses pembentukan sekumpulan skemata, atau sikap dan persepsi pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan-harapan tentang masa depan, membangun perencanaan, membentuk tujuan, maupun hal lain yang berhubungan dengan masa depan.

Seginer (dalam Rarasati, 2012) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan tujuan maupun cara seseorang untuk mencapai tujuan hidup. Orientasi masa depan juga diartikan sebagai cara dalam menjalani kehidupan dan segala sesuatu yang harus mereka dekati maupun dihindari. Berpikir tentang orientasi masa depan juga berperan sebagai pengontrol remaja dalam menjalani kehidupan.

Faktor yang mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan dipengaruhi faktor psikologis seperti perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Nurmi (dalam Afifah, 2011), secara garis besar, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, kedua faktor tersebut adalah faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social context-related factor*).

1. Faktor internal individu. Beberapa faktor ini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal), yaitu (a) *Self-concept* (Konsep diri). (b) Perkembangan kognitif.
2. Faktor Kontekstual. Berikut ini adalah faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan,
 - a. Jenis kelamin.
 - b. Status sosial ekonomi. Kemiskinan dan status sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan yang menyebabkan terjadinya keterbatasan (Seginer dalam Afifah, 2011).
 - c. Usia. Pada remaja wanita yang duduk dibangku sekolah menengah pertama, menengah keatas dan kuliah memungkinkan terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua dominan perspektif kehidupan (karir, keluarga dan pendidikan).
 - d. Teman Sebaya, dalam konteks ini, teman sebaya dapat mempengaruhi orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi.
 - e. Hubungan dengan orang tua. Semakin positif hubungan orang tua dengan anak maka memungkinkan untuk semakin mendorong dalam memikirkan masa depan. Keluarga merupakan model bagi individu dan merupakan wadah yang tepat dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang sedang dihadapi ataupun akan dihadapi.

Aspek Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (dalam Steinberg, 2009) aspek-aspek orientasi masa depan meliputi:

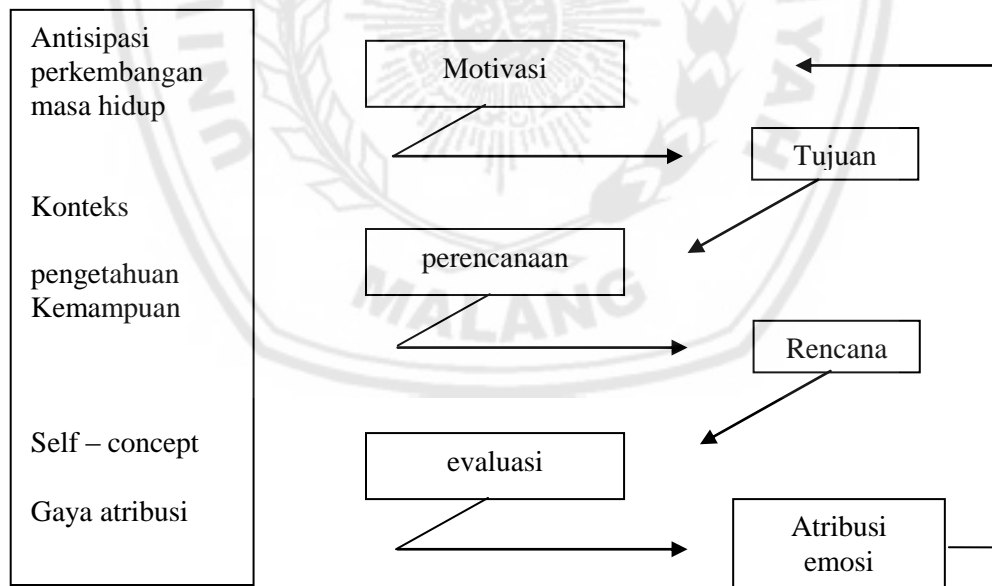
1. Motivasi. Suatu dorongan kebutuhan seseorang berupa harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan. Menurut Oettingen (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran penting untuk berpikir orientasi masa depan. Sedangkan harapan memiliki pengaruh positif dalam membangun aspek orientasi masa depan. Harapan dan motivasi akan saling beriringan dalam membangun orientasi masa depan.
2. Afektif, yaitu representasi seseorang tentang pengalaman yang telah dialami yang menimbulkan rasa takut dan keinginan tentang masa depannya.
3. Kognitif, yaitu kemampuan seseorang dalam mengantisipasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, membedakan sesuatu, berpikir secara tepat, masuk akal dan realistis, sehingga mampu menetapkan tujuan secara relevan.

Sedangkan Steinberg (2009) merumuskan beberapa pandangan untuk digunakan dalam alat ukur FOS “*future orientation scale*” yaitu,

1. Memandang masa depan, merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambarkan melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan (Trommsdoff, Nurmi dalam Steinberg, 2009).
2. Mengantisipasi masa depan, orientasi masa depan dapat tergambarkan dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu. Dalam mengantisipasi masa depan, individu dapat menghasilkan gambaran yang lebih sederhana dan lebih kompleks, lebih luas atau sempit, tepat, koheren atau realistis, serta besarnya kontrol yang dimiliki individu atas masa depannya (Nurmi dalam Steinberg, 2009).
3. Merencanakan masa depan, aktivitas perencanaan merupakan tahap bagaimana individu merealisasikan minat mereka. Terdapat tiga komponen dalam tahap perencanaan, yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki individu sesuai tujuan yang ingin dicapai, (2) perencanaan (*plans*) suatu keinginan yang tertata untuk direalisasikan. (3) (*realization*) yaitu pengaplikasian dari tujuan dan rencana (Nurmi, 1991).

Proses pembentukan Orientasi Masa Depan

Proses pembentukan orientasi masa depan membutuhkan tahapan-tahapan. Berikut adalah skema atau tahapan yang dijelaskan oleh nurmi (1991).



Tabel 1. Skema pembentukan orientasi masa depan menggunakan tiga proses dan keterlibatannya

Orientasi masa depan sebagai sistem. Dalam motiv seseorang, sistem motivasi ditandai dengan aspirasi kepentingan dan tujuan yang terdiri dari hirarki kompleks, tingkatan yang dianggap berbeda sesuai dengan pada umumnya dan inti niat yang terlibat. Dengan kata lain kerangka kerja ini, bahwa tingkat motiv, nilai, dan keinginan diwujudkan melalui tingkat tujuan yang lebih rendah, yang lebih berhasil meskipun memiliki sedikit tujuan. Pada tahap motivasi hal yang

digali adalah isi dari orientasi masa depan, aspirasi, dan tujuan yang ingin dicapai dengan melihat harapan. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan.

Pada mulanya individu menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, Perkembangan motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa subtahap, yaitu: (1) *Pertama*, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. (2) *Kedua*, individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru tersebut. (3) *Ketiga*, menentukan tujuan spesifik, kemudian memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan tersebut.

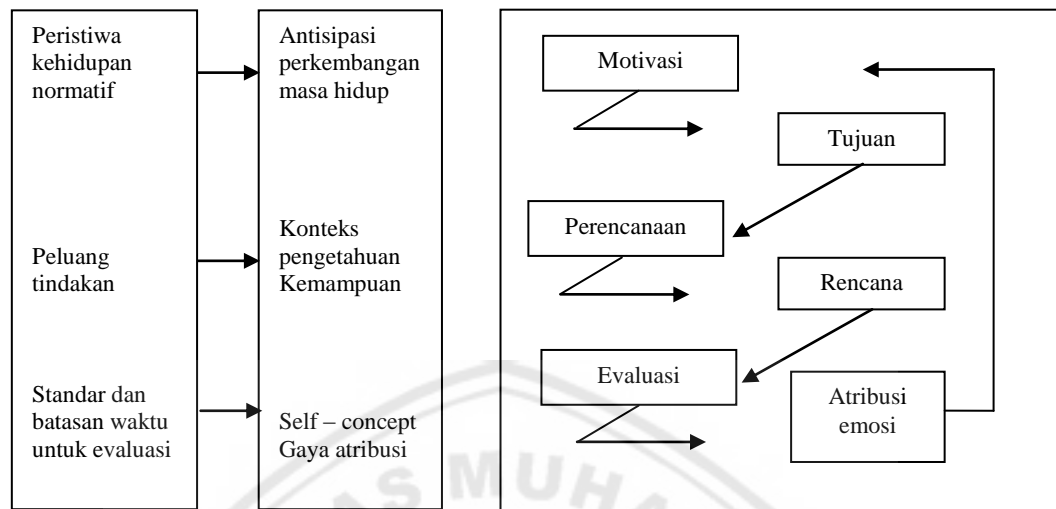
Perencanaan tertuju pada pembentukan konsep strategi terperinci yang melibatkan konstruk pengetahuan tentang masa depan yang diinginkan. Meskipun sudah siap mewujudkan strategi atau prosedur dalam pengetahuan untuk menentukan tujuan, namun tetap memerlukan proses dan pemecah masalah (*problem-solving*). Perencanaan sebagai suatu proses dijabarkan menjadi tiga subtahap, yaitu: (1) *Penentuan subtujuan*. Individu akan membentuk suatu representasi dari tujuan-tujuannya dalam konteks masa depan di mana tujuan tersebut dapat terwujud. Hal ini didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktifitas di masa depan, sekaligus menjadi dasar dari subtahap berikutnya. (2) *Penyusunan rencana*. Individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang dipilih. Dalam menyusun suatu rencana, individu dituntut menemukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara mana yang paling efisien. Pengetahuan tentang konteks yang diharapkan dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar bagi perencanaan ini. (3) *Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun*. Individu dituntut melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks yang sesungguhnya.

Dalam mewujudkan tujuan dan rencana dari orientasi masa depan, proses evaluasi melibatkan *causal attributions* yang didasari oleh evaluasi kognitif individu mengenai kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya. *Affects* berkaitan dengan kondisi-kondisi yang muncul sewaktu-waktu tanpa disadari. Evaluasi melibatkan atribusi emosi yang menekankan untuk selalu termotivasi dalam merencanakan. Evaluasi merupakan penilaian individu terhadap terealisasinya minat. Tahap evaluasi berpusat pada tiga hal, yaitu kemungkinan rencana dan tujuan masa depan individu (probabilitas), kontrol internal yang dimiliki individu, dan emosi spesifik yang mengikuti proses evaluasi.

Perkembangan Orientasi Masa Depan

perkembangan orientasi masa depan memiliki makna yang kompleks, multidimensi, dan proses yang panjang. Menurut Nurmi (1991) terdapat tiga aspek dalam perkembangannya, yaitu 1) orientasi masa depan berkembang pada konteks budaya dan instutisional. 2) perencanaan, kepentingan, dan keyakinan

tentang orientasi masa depan dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain. 3) orientasi masa depan dapat juga dipengaruhi oleh faktor psikologis lainnya, seperti perkembangan kognitif dan sosial.



Tabel 2. Pendekatan kontekstual orientasi masa depan remaja

Perbedaan perkembangan norma-norma budaya, ekspektasi, dan pola aktivitas ditandai sebagai tugas perkembangan yang normatif. Terkadang tugas tersebut membutuhkan, 1) pengetahuan tentang kemungkinan dan tujuan-tujuan yang diinginkan sesuai dengan perkembangan usia secara spesifik. 2) model untuk bagaimana cara agar tujuan tersebut dapat berhasil dicapai. 3) standar normatif dan tenggat waktu untuk perilaku yang sesuai. tugas perkembangan yang khas dari masa remaja akhir meliputi membentuk peran identitas, membuat pilihan karir, dan memperoleh otonomi dari orang tua sampai pada dewasa awal. Di sisi lain, tugas perkembangan yang paling utama adalah terkait dengan perkawinan, pekerjaan, dan gaya hidup.

pengembangan orientasi ke masa depan dapat digambarkan dari sudut pandang kontekstual sebagai berikut.

1. peristiwa kehidupan normatif, tugas perkembangan terkait, dan waktu mereka memberikan konteks dalam tujuan berorientasi masa depan dan tuntutan dari masyarakat. kepentingan remaja biasanya menyangkut tugas perkembangan secara spesifik.
2. Perubahan rentang hidup terkait dalam peluang tindakan dan rentang usia tertentu, sebagai cara memecahkan tugas-tugas perkembangan dan memberikan dasar bagi rencana maupun strategi dalam hal berorientasi masa depan.
3. Standar dan batasan waktu, dengan kata lain hal ini merupakan solusi keberhasilan tugas perkembangan dan menjadi dasar untuk proses evaluasi yang terlibat dalam orientasi masa depan. untuk solusi sukses tugas kehidupan dari dasar untuk proses evaluasi yang terlibat dalam orientasi ke masa depan.

Dalam hal perkembangan orientasi masa depan selama remaja, orang tua menjadi konteks paling penting selama masa remaja, karena sebagian waktu remaja

digunakan untuk berinteraksi dengan mereka. Meskipun teman sebaya dan lingkungan sekolah menjadi semakin penting, karena sekolah menjadi fokus utama dalam kehidupan, karena remaja percaya bahwa pendidikan dapat menimbulkan lebih banyak kesempatan untuk berkembang dengan baik dalam kehidupan selanjutnya (Rarasati, 2012).

Teman sebaya mempengaruhi orientasi masa depan remaja dengan berbagai cara. Dikarenakan memiliki masa yang sama, dapat memberikan kontribusi secara intensif untuk berpikir tentang tugas-tugas perkembangan. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat menyediakan individu berkesempatan untuk membandingkan perilakunya dengan orang lain. Pada akhirnya, teman sebaya memberikan kontribusi mengenai berpikir tentang masa depan melalui perbandingan tersebut.

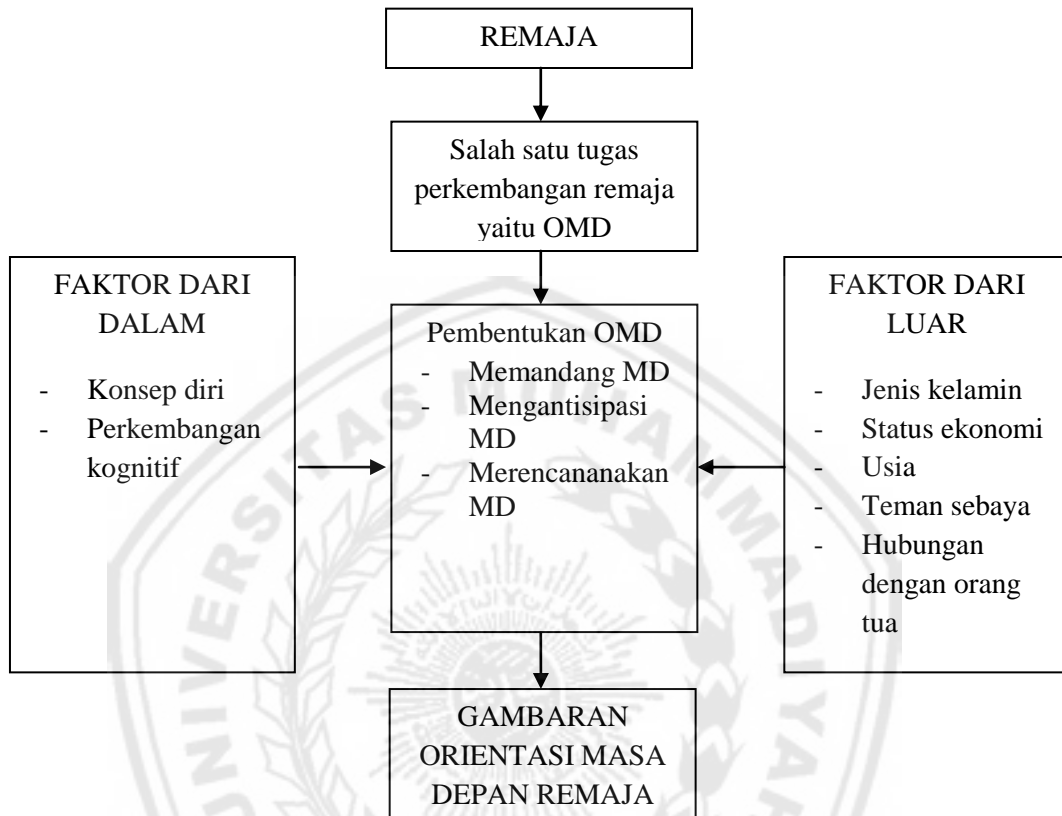
Kerangka berpikir

Setiap remaja memiliki tugas perkembangan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus terpenuhi adalah mempersiapkan diri dalam rana pekerjaan, pendidikan, maupun pernikahan di kemudian hari. Dimana tugas perkembangan tersebut juga termasuk dalam masa depan remaja. Orientasi masa depan diperlukan untuk menetapkan tahapan agar tugas perkembangan dapat terpenuhi. Orientasi masa depan merupakan suatu skema bentuk dalam memandang masa depan dengan melalui beberapa tahapan. Orientasi masa depan dipergunakan untuk menunjang keberhasilan di hari esok yang dapat direncanakan sejak dini. Dalam proses pembentukan orientasi masa depan memiliki beberapa tahapan, dimana tahapan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Tahapan tersebut adalah motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor luar individu maupun faktor dalam diri individu dan pengaruh tersebut memiliki peran penting sebagai proses pembentukan.

Kebanyakan faktor penyebab dihasilkan dari faktor eksternal individu, dimana faktor tersebut memiliki domain yang kuat dalam mempengaruhi proses mengorientasikan masa depan remaja. Salah satu faktor dalam diri individu adalah konsep diri, dimana keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam memandang masa depan dapat memunculkan motivasi untuk melanjutkan proses selanjutnya. Kemudian faktor luar yang mempengaruhi individu adalah jenis kelamin, perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan juga dapat mempengaruhi proses mengorientasikan masa depan. Selanjutnya adalah faktor teman sebaya dan orang tua, sebagian besar kegiatan sehari-hari individu berinteraksi dengan orang tua, dimana orang tua dapat dijadikan model bagi remaja untuk memandang masa depan. Teman sebaya juga memiliki kesamaan dengan orang tua, dimana proses perbandingan dan pemodelan individu dengan teman sebaya dapat mendorong untuk menentukan orientasi masa depan remaja salah satunya di tempat sekolah.

Dalam proses pembentukan orientasi masa depan remaja akan memandang masa depan untuk memunculkan motivasi. Kemudian mengantisipasi masa depan yaitu seseorang dapat menghasilkan gambaran yang lebih sederhana dan lebih kompleks, lebih luas atau sempit, tepat, koheren atau realistis, serta besarnya

kontrol yang dimiliki individu atas masa depannya. Merencanakan masa depan menjadi yang terpenting karena dalam proses ini individu akan membentuk suatu skema tahapan-tahapan yang akan dijalani dan merupakan tahap bagaimana individu merealisasikan minat mereka. Secara sederhana dapat dijelaskan dalam bagan kerangka berpikir di bawah ini.



Tabel 3. Kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2012) berpendapat, penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada kejadian nyata (positivisme), dan digunakan untuk populasi maupun sample tertentu. Menurut (Sugiyono, 2012., Darmawan, 2013., Hamdi, 2014) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan, menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dan tertuju pada hal-hal yang berlaku pada saat ini. Pada penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti dan dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, menghubungkan dengan variabel lain.

Subjek penelitian

Pada pengambilan subjek peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *Snowball Sampling*, yaitu penentuan sample pada mulanya berjumlah kecil, kemudian membesar. Penggunaan *Snowball Sampling* dikarenakan tidak diketahuinya jumlah sample dari mahasiswa yang memiliki rentang usia remaja akhir di kota malang dan dirasa efektif untuk pengambilan data penelitian. Jumlah tersebut akan berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai cukup. (Sugiyono, 2012). Adapun subjek penelitian ini adalah remaja akhir dengan rentang usia antara 18 – 21 tahun, dan berstatus sebagai peserta didik aktif di lembaga pendidikan perguruan tinggi di kota malang. Roscoe (dalam Darmawan, 2016) memberikan pedoman jumlah sampel, sebaiknya jumlah sampel di antara 30 sd 500 elemen. Dikarenakan tidak diketahuinya jumlah subjek maka peneliti memberikan batasan minimal pengambilan sample sebesar 250 subjek.

Variabel dan instrumen penelitian

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah orientasi masa depan pada remaja akhir. Orientasi masa depan dimaksud adalah cara seseorang dalam memandang masa depan dengan menggunakan skema pembentukan orientasi masa depan yaitu menentukan tujuan, merencanakan tujuan, dan mengevaluasi agar tidak menyimpang dari perencanaan, hal tersebut mengacu pada tugas perkembangan yang dijalani oleh remaja. Remaja akhir yang dimaksud adalah individu yang memiliki rentang usia remaja akhir antara 18-21 tahun dan sedang menjalani rutinitas sebagai mahasiswa.

Skala Orientasi Masa Depan FOS "*future orientation scale*" (Steinberg et al., 2009) berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur sejauh mana remaja cenderung memandang, mengantisipasi, dan merencanakan masa depan dengan konsistensi internal cukup memadai (Cronbach's $\alpha = .74$), dan FOS telah memiliki validitas yang memadai (Steinberg et al., 2009). Pada mulanya Instrumen ini disusun mengikuti format yang dikembangkan oleh Harter tahun 1982, akan tetapi dengan pertimbangan *profesional judgement* dan kondisi budaya di indonesia maka instrumen penelitian ini dirubah menjadi model skala *Paired comparison* yang

dikembangkan oleh Thurstone. Secara khusus, remaja disajikan dengan serangkaian pernyataan dengan pilihan antara a dan b dan diminta untuk memilih pernyataan yang paling tepat menggambarkan dirinya. Item diberi nilai sedemikian rupa sehingga skor ringkasan yang lebih tinggi menunjukkan orientasi masa depan yang lebih baik. Hasil dari *try-out* menggunakan uji validitas butir soal dan uji reliabilitas menggunakan Kuder Richardson. Metode Kuder Richardson atau yang sering disebut (KR 20) adalah suatu koefisien reliabilitas yang dapat menggambarkan variasi dari item yang diberi skor 0 atau 1 (Guilford dalam Achmad, 2014). Sedangkan konsentrasii hasil dari triout mendapatkan Koefisien reliabilitas sebesar (Kr 20 = 0,619) dinyatakan tinggi (Supranata dalam, Achmad, 2014).

Prosedur dan analisis data penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan tiga kali tahapan penelitian:

1. Persiapan
 - a. Menyiapkan alat ukur menggunakan skala FOS "*future orientation scale*" dengan hak cipta oleh Steinberg yang akan dialih bahasakan.
 - b. Peneliti melakukan *try-out* untuk mengetahui reliabilitas dan validitas skala yang akan digunakan.
 - c. Skala yang sudah di ujikan lalu diolah melalui kuder Richardson untuk mengetahui nilai validitas tiap item dan juga nilai dari reliabilitas skala yang akan dipakai dalam penelitian.
 - d. Peneliti membuat mengatur skala yang sudah di ujikan dengan berbagai kebutuhan yang diperlukan.
 - e. Menentukan responden penelitian. Dalam penenlitian ini subjek yang diambil adalah mahasiswa remaja akhir rentang usia antara 18-21 tahun di kota Malang
2. Pelaksanaan
 - a. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada subjek penelitian untuk pengambilan data. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang sudah disusun sebelumnya.
 - b. Penelitian dilakukan di beberapa mahasiswa di kota malang, pada penelitia kali ini pengambilan data minimal sebanyak 250 subjek sesuai dengan kuota yang sudah dirancang sebelumnya.
 - c. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada tanggal 25 Mei sampai tanggal 19 Juni 2017.
 - d. Proses pengambilan subjek dengan cara mendatangi subjek untuk mengisi skala yang telah disediakan. Kemudian meminta subjek untuk menyebar luaskan skala kepada teman-temannya.
 - e. Selain itu proses pengambilan subjek juga dilakukan dengan cara menyebar *link* kuesioner menggunakan *google form*, hal ini dilakukan karena pertimbangan kondisi waktu.
3. Akhir penelitian
 - a. Setelah melakukan pengambilan data peneliti melakukan skoring menggunakan analisis deskriptif menggunakan SPSS 21.

- b. Dimana peneliti berusaha memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek permasalahan tanpa ada maksud untuk membuat generalisasi.
- c. Deskriptif analitik adalah suatu proses pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan presentase dari jawaban responden.
- d. Sedangkan analisis statistik berupa pencarian nilai frekuensi, yaitu berupa tabulasi, presentase, tabulasi silang, ataupun bentuk-bentuk diagram, dan sebagainya.



HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut,

Tabel 4. Deskripsi subjek penelitian

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki – laki	102	37,2 %
Perempuan	172	62,8 %
TOTAL	274	100 %
Usia		
18 – 19	41	15 %
20 – 21	186	67,8 %
≥ 21	47	17,2 %
TOTAL	274	100 %
Pendidikan saat ini		
S1	261	95,3 %
Lain-lain	13	4,7 %
TOTAL	274	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas, deskripsi subjek berupa jenis kelamin, rentang usia dan pendidikan yang sedang ditempuh. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar diikuti oleh subjek perempuan dengan frekuensi sebesar 172 (62,8 %) dan sisanya laki-laki sebesar 102 (37,2 %), dan dengan rentang usia yang mendominasi adalah 20-21 tahun sebesar (67.8 %), lebih dari 21 tahun sebesar (17.2 %), dan yang paling sedikit pada rentang usia 18-19 tahun sebesar (15%). Rentang usia tersebut tidak ada perbedaan secara konkrit, namun dikelompokkan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Sedangkan sebagian besar pendidikan yang sedang ditempuh oleh subjek pada saat ini yaitu S1 sebesar (95,3 %), dan sisahnya sebesar (4,7 %) menjawab lain-lain. Lain-lain yang dimaksud adalah mahasiswa yang kuliah sambil berkerja, dan mahasiswa yang baru saja menempuh gelar sarjana.

Tabel 5. Hasil orientasi masa depan

Hasil	Kategori	Frekuensi	Prosentase
OMD	Tinggi	202	73,7 %
	Sedang	65	23,7 %
	Rendah	7	2,6 %
TOTAL		274	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar orientasi masa depan subjek menduduki kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 202 atau (73,7%), sisahnya kategori sedang sebesar (23,7 %), dan kategori rendah sebesar

(2,6 %). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi orientasi masa depan subjek berada dalam kategori tinggi.

Tabel 6. OMD berdasarkan aspek

A. OMD berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Laki – laki	Tinggi	69	25,2 %
	Sedang	28	10,2 %
	Rendah	5	1,8 %
Perempuan	Tinggi	133	48,6 %
	Sedang	37	13,5 %
	Rendah	2	0,7 %
TOTAL		274	100 %

B. OMD berdasarkan usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Prosentase
18 – 19	Tinggi	33	12 %
	Sedang	6	2,2 %
	Rendah	2	0,7 %
20 – 21	Tinggi	138	50,4 %
	Sedang	45	16,4 %
	Rendah	3	1,5 %
≥ 21	Tinggi	31	11,3 %
	Sedang	14	5,2 %
	Rendah	2	0,8 %
TOTAL		274	100 %

C. OMD berdasarkan penghasilan orang tua

Penghasilan orang tua	Kategori	Frekuensi	Prosentase
≤500.000	Tinggi	6	2,2 %
	Sedang	4	1,4 %
	Rendah	0	0,0 %
<1.000.000	Tinggi	8	2,9 %
	Sedang	5	1,8 %
	Rendah	1	0,4 %

$\geq 1.000.000$	Tinggi	58	21,1 %
	Sedang	18	6,6 %
	Rendah	3	1,1 %
$\geq 3.000.000$	Tinggi	130	47,4 %
	Sedang	38	13,9 %
	Rendah	3	1,1 %
TOTAL		274	100 %

D. OMD berdasarkan hubungan dengan keluarga

Hubungan dengan keluarga	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggal dengan orang tua	Tinggi	109	39,8 %
	Sedang	41	15,0 %
	Rendah	4	1,5 %
Tidak tinggal dengan orang tua	Tinggi	93	33,9 %
	Sedang	24	8,8 %
	Rendah	3	1,1 %
TOTAL		274	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dijelaskan mengenai orientasi masa depan dari beberapa aspek yang mempengaruhi yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, penghasilan orang tua dan berdasarkan hubungan dengan keluarga. Dalam hal jenis kelamin, orientasi masa depan sebagian besar subjek laki-laki memiliki orientasi masa depan tinggi dengan frekuensi 69 atau 25,2 % dari 102 subjek laki-laki, sisahnya 28 subjek kategori sedang, dan 5 subjek berkategori rendah. Sedangkan pada subjek perempuan sebanyak 133 atau 48,6 % subjek dengan kategori tinggi, 37 subjek berkategori sedang, dan 2 subjek berkategori rendah dari jumlah keseluruhan sebesar 172 subjek perempuan. Selanjutnya orientasi masa depan berdasarkan usia dimana subjek didomisili dengan rentang usia 20-21 tahun yang memiliki frekuensi 138 subjek berkategori tinggi, sedangkan diusia 18-19 tahun memiliki frekuensi 33 subjek berkategori tinggi, dan diusia lebih dari 21 tahun memiliki frekuensi 31 berkategori tinggi. Dalam hal orientasi masa depan berdasarkan penghasilan orang tua, sebagian besar subjek berkategori tinggi mendomisili penghasilan orang tua sebesar $\geq 3.000.000$ dengan frekuensi 130 subjek, disusul penghasilan orang tua sebesar $\geq 1.000.000$ dengan frekuensi 58 subjek, penghasilan orang tua sebesar $< 1.000.000$ dengan frekuensi 8 subjek, dan penghasilan orang tua sebesar ≤ 500.000 dengan frekuensi sebesar 6 subjek.

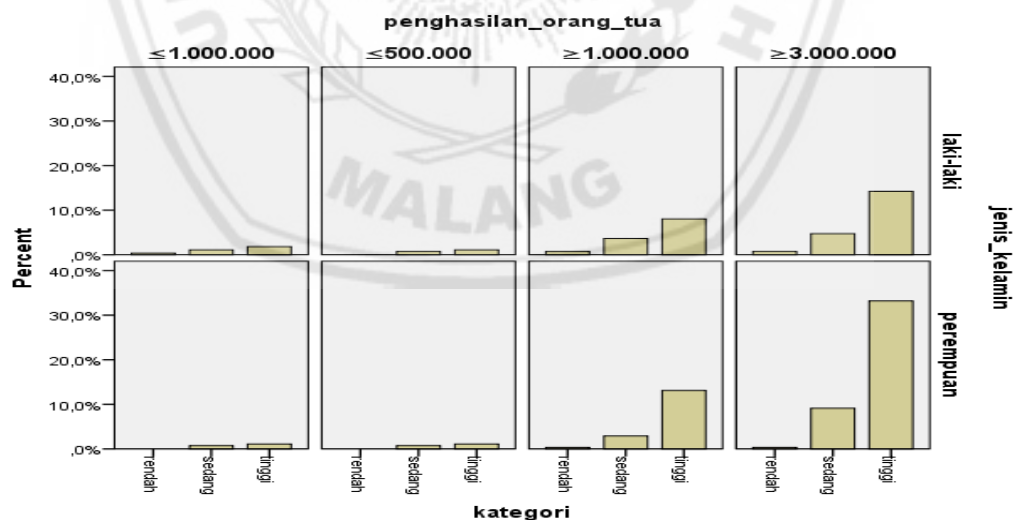
Sedangkan orientasi masa depan berdasarkan hubungan dengan orang tua yang terbagi menjadi 2 bagian, dalam hal tinggal dengan orang tua menunjukkan bahwa terdapat 109 subjek berkategori tinggi, 41 subjek berkategori sedang, dan 4 subjek

berkategori rendah. Sedangkan dalam hal tidak tinggal dengan orang tua menunjukkan bahwa terdapat 93 subjek berkategori tinggi, 24 subjek berkategori sedang, dan 3 subjek berkategori rendah.

Tabel 7. OMD berdasarkan jenis kelamin dan penghasilan orang tua

Penghasilan orang tua	Kategori	Frekuensi jenis kelamin			
		Laki-laki	Prosentase	Perempuan	Prosentase
≤ 500.000	Tinggi	3	1,1 %	3	1,1 %
	Sedang	2	0,8 %	2	0,8 %
	Rendah	0	0,0 %	0	0,0 %
<1.000.000	Tinggi	5	1,8 %	3	1,1 %
	Sedang	3	1,1 %	2	0,8 %
	Rendah	1	0,4 %	0	0,0 %
$\geq 1.000.000$	Tinggi	22	8,0 %	36	13,1 %
	Sedang	10	3,6 %	8	2,9 %
	Rendah	2	0,8 %	1	0,4 %
$\geq 3.000.000$	Tinggi	39	14,2 %	91	33,2 %
	Sedang	13	4,7 %	25	9,1 %
	Rendah	2	0,8 %	1	0,4 %
TOTAL		102	37,2 %	174	62,8 %

Diagram 1. OMD berdasarkan jenis kelamin dan penghasilan orang tua



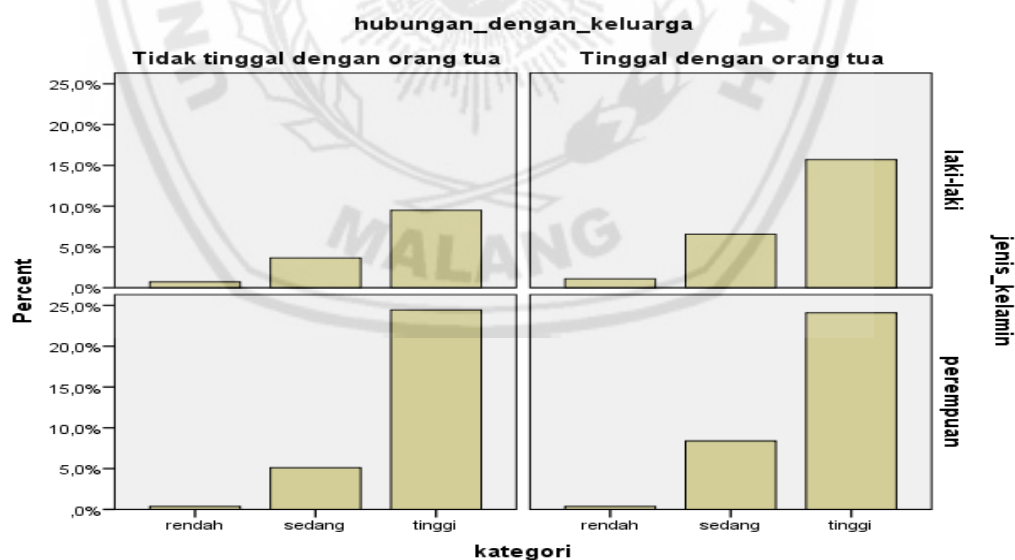
Berdasarkan tabel 7 dan diagram 1 diatas, dapat dijelaskan mengenai orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin dan penghasilan orang tua, yang menunjukkan bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki kategori tinggi pada penghasilan orang tua sebesar $\geq 3.000.000$ dengan frekuensi 39 subjek atau 14,2 %, pada penghasilan orang tua sebesar $\geq 1.000.000$ dengan

frekuensi 22 subjek, pada penghasilan orang tua sebesar <1.000.000 dengan frekuensi 5 subjek, pada penghasilan orang tua sebesar ≤500.000 dengan frekuensi 3 subjek. Sedangkan jenis kelamin perempuan yang memiliki kategori tinggi pada penghasilan orang tua sebesar ≥3.000.000 dengan frekuensi 91 subjek atau 33,2 %, pada penghasilan orang tua sebesar <1.000.000 dengan frekuensi 36 subjek, pada penghasilan orang tua sebesar <1.000.000 dengan frekuensi 2 subjek, pada penghasilan orang tua sebesar ≤500.000 dengan frekuensi 3 subjek.

Tabel 8. OMD berdasarkan jenis kelamin dan hubungan dengan keluarga

Hubungan dengan keluarga	Kategori	Frekuensi jenis kelamin			
		Laki-laki	Prosentase	Perempuan	Prosentase
Tinggal dengan orang tua	Tinggi	43	15,7 %	66	24,0 %
	Sedang	18	6,5 %	23	8,3 %
	Rendah	3	1,1 %	1	0,4 %
Tidak tinggal dengan orang tua	Tinggi	26	9,4 %	67	24,4 %
	Sedang	10	3,7 %	14	5,1 %
	Rendah	2	0,8 %	1	0,4 %
TOTAL		102	37,2 %	172	62,8 %

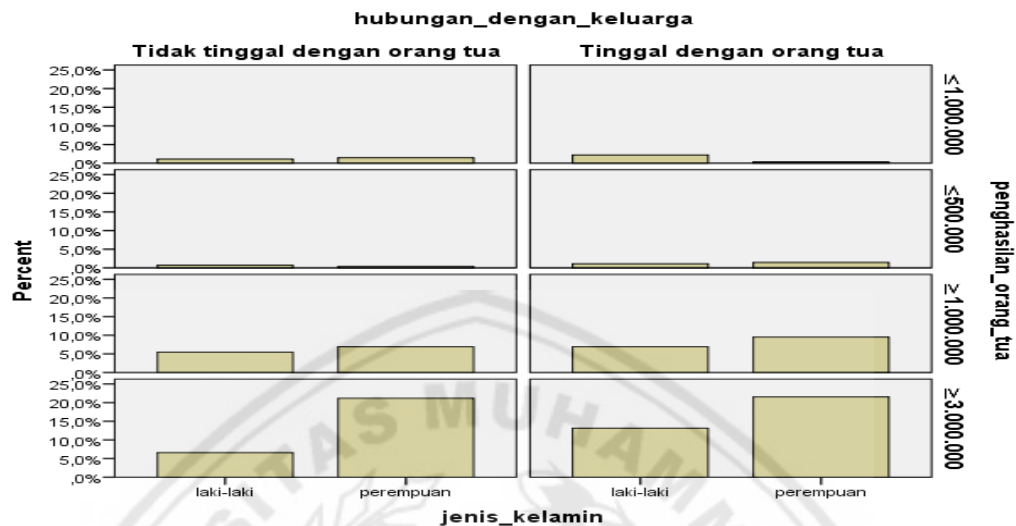
Diagram 2. OMD berdasarkan jenis kelamin dan hubungan dengan keluarga



Berdasarkan tabel 8 dan diagram 2 diatas, dapat dijelaskan mengenai orientasi masa depan berdasarkan jenis kelamin dan hubungan dengan orang tua, yang menunjukkan bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki sebagian besar memiliki kategori tinggi pada hubungan tinggal dengan orang tua yang memiliki frekuensi sebesar 43 atau 15,7 %, sedangkan pada subjek perempuan berkategori tinggi

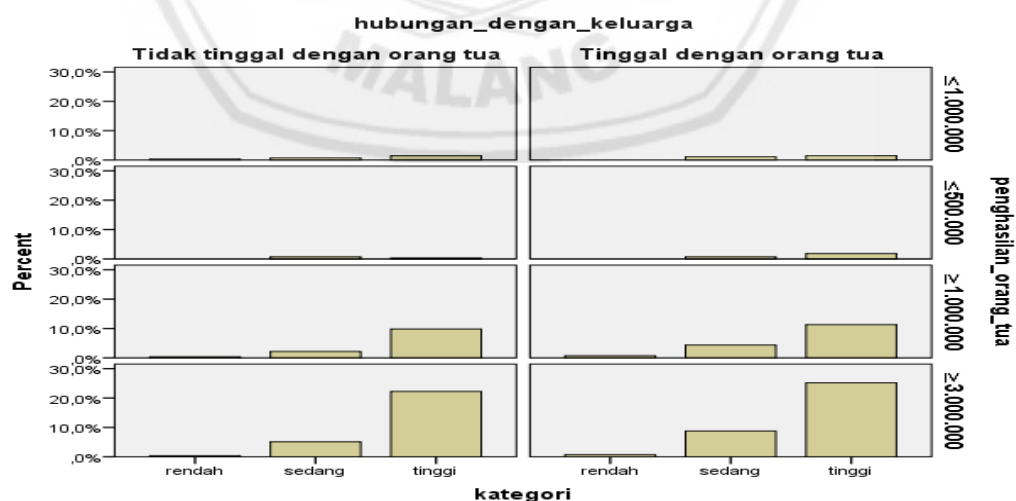
pada hubungan tidak tinggal dengan orang tua yang memiliki frekuensi sebesar 67 subjek atau 24,4 %.

Diagram 3. Jenis kelamin berdasarkan penghasilan orang tua dan hubungan dengan keluarga



Berdasarkan diagram 3 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar bejenis kelamin laki-laki memiliki orang tua dengan penghasilan sebesar $\geq 3.000.000$ dan status hubungan tinggal dengan orang tua, sedangkan pada subjek perempuan dengan penghasilan orang tua sebesar $\geq 3.000.000$ memiliki keseimbangan hubungan dengan orang tua, baik tinggal dengan orang tua maupun tidak tinggal dengan orang tua.

Diagram 4. OMD berdasarkan penghasilan orang tua dan hubungan dengan keluarga



Berdasarkan diagram 4 diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar subjek yang memiliki orientasi masa depan berkategori tinggi memiliki orang tua berpenghasilan sebesar $\geq 3.000.000$ dan tinggal dengan orang tua, dan di susul

berkategori sedang memiliki orang tua berpenghasilan sebesar $\geq 3.000.000$ dan tidak tinggal dengan orang tua. Sedangkan dalam hal penghasilan orang tua sebesar $\geq 1.000.000$ dan berkategori tinggi, sebagian besar memiliki hubungan tinggal dengan orang tua, dan sisahnya terbagi menjadi beberapa bagian.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar subjek memiliki orientasi masa depan tinggi sebesar 202 subjek atau 73,7% dari jumlah keseluruhan. Sisahnya, termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Pada kategori sedang sebesar 23,7%, dan berkategori rendah sebesar 2,6%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian kecil orientasi masa depan remaja akhir di kota Malang memiliki kategori tinggi, dengan kata lain subjek sudah mampu mengorientasikan masa depannya yang meliputi motivasi untuk mengorientasikan masa depan, merencanakan orientasi masa depan, dan mengevaluasi orientasi masa depan yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi sebagian besar subjek, seperti hanya faktor usia, jenis kelamin, sosial ekonomi, dan status hubungan dengan orang tua.

Kolesovs (2013) orientasi masa depan remaja memungkinkan untuk berasosiasi dengan budaya, struktur sosial, dan peran gender, pada penelitiannya juga menjelaskan perempuan lebih memungkinkan memiliki orientasi masa depan tinggi. Remaja perempuan lebih mendominasi orientasi masa depan bidang keluarga, jika dibandingkan dengan orientasi masa depan pendidikan maupun pekerjaan. Pada penelitian ini juga membuktikan bahwa sebagian besar subjek dominasi jenis kelamin perempuan sebesar 172 subjek dan yang memiliki orientasi masa depan tinggi sebesar 133 subjek atau 48,6 %. Sedangkan pada jenis kelamin laki-laki jumlah subjek keseluruhan sebesar 102 dan yang memiliki orientasi masa depan tinggi sebesar 69 subjek atau 25,2 %. Selanjutnya sebagian besar usia subjek pada rentang usia antara 18-21 tahun.

Sosial ekonomi menjadi salah satu faktor dalam pembentukan orientasi masa depan remaja, dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa subjek yang memiliki orang tua berpenghasilan lebih dari 3.000.000 memiliki orientasi masa depan tinggi dengan frekuensi 130 subjek atau 47,4%. Di ikuti orang tua yang berpenghasilan lebih dari 1.000.000 – 3.000.000 dengan frekuensi sebesar 58 subjek atau 21,1%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin terdapat 91 subjek perempuan dengan penghasilan orang tua sebesar 3.000.000 yang memiliki orientasi masa depan tinggi dari jumlah keseluruhan subjek perempuan. Sedangkan subjek laki-laki terdapat 39 subjek kategori tinggi dengan penghasilan orang tua sebesar 3.000.000 dan 22 subjek berkategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penghasilan orang tua yang tinggi atau sosial ekonomi yang tinggi, sebagian besar remaja akhir di kota Malang sudah mampu untuk mengorientasikan masa depan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kolesovs, 2013) juga memukakan bahwa remaja yang memiliki sosial ekonomi renda memungkinkan untuk tidak

memiliki harapan pada jenjang pendidikan lebih tinggi dan berdampak pada harapan pekerjaan. Nurmi (1987) menjelaskan remaja dari kelas sosial ekonomi tinggi dianggap lebih banyak kesempatan dalam bidang pekerjaan dan pendidikan, dan mampu untuk memandang lebih jauh ke masa depan daripada remaja dari kelas sosial ekonomi rendah. Nurmi juga menjelaskan remaja dari kelas sosial ekonomi tinggi cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk membentuk masa depan, yang dapat mengakibatkan meningkatnya rasa kontrol dalam diri dan motivasi untuk mengatur perilaku.

Terdapat juga faktor pendukung yang dapat meningkatkan orientasi masa depan remaja, yaitu dukungan orang tua. Dimana seorang remaja yang tinggal dengan orang tua memungkinkan untuk memiliki fasilitas seperti halnya kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial ekonomi, yang dapat mendukung proses mencapai tujuan, selain itu orang tua juga sebagai model bagi remaja. Dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini, dimana subjek yang tinggal dengan orang tua, orientasi masa depannya cenderung lebih tinggi dengan frekuensi sebesar 109 subjek atau 39,8 % dan berkategori sedang sebesar 15,0 %. Berdasarkan jenis kelamin, subjek laki-laki yang berkategori tinggi memiliki frekuensi sebesar 43 subjek atau 15,7 %, dan perempuan sebesar 66 subjek atau 24,0 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rarasati, 2012) menyatakan sebagian besar yang dibutuhkan remaja Jawa untuk mencapai tujuan mereka adalah dukungan, mereka membutuhkan orang-orang yang percaya, memahami, memotivasi, dan memberi mereka dorongan dan penghargaan, terutama dukungan dari orang tua.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan bawasanya subjek yang memiliki penghasilan orang tua yang tinggi dan tinggal dengan orang tua, memungkinkan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Orang tua juga berperan sebagai model remaja untuk mengorientasikan masa depan. Nurmi (2013) berpendapat dalam rangka membangun tujuan yang realistis, remaja perlu membandingkan tujuan mereka terkait tugas perkembangan normatif salah satunya adalah orientasi masa depan. Remaja juga perlu membandingkan rencana, strategi, maupun peluang tindakan di kehidupan nyata mereka, dan juga untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam pencapaian tujuan.

Dalam proses pembentukan orientasi masa depan, Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orang tua dapat mempengaruhi orientasi masa depan remaja dengan cara.

1. Dengan menetapkan standar normatif, keterlibatan dalam kepentingan remaja, maupun nilai-nilai dan tujuan. Remaja telah terbukti memiliki nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan seperti orang tua mereka. Dengan demikian kepentingan masa depan dari pekerjaan, pendidikan dan kegiatan lain tercermin dalam hierarki tujuan remaja dan mempelajarinya dari konteks keluarga.
2. Orang tua berfungsi sebagai model untuk memecahkan tugas-tugas perkembangan yang berbeda. Sebagai contoh orang tua memberikan model bagaimana cara agar dapat berhasil dalam berkeluarga maupun berkerja.
3. Keyakinan atribusi mengenai kemungkinan mempengaruhi domain yang berbeda dari kehidupan dapat dipelajari dalam interaksi keluarga.

Banyak sekali manfaat yang bisa diambil apabila memiliki orientasi masa depan tinggi, seperti hanya mengurangi depresi, meminimalisir ketidakjelasan tujuan hidup, memiliki gambaran-gambaran tujuan yang ingin dicapai, maupun hal lain yang berhubungan dengan masa depan. Perbedaan usia, jenis kelamin, konsep diri, maupun kondisi budaya memungkinkan untuk memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya dalam memenuhi tugas perkembangan. Lebih khusus, pada seharusnya rentang usia remaja sudah mampu untuk mengorientasikan masa depan jangka panjang maupun jangka pendek. Sebagai contoh seorang remaja termotivasi untuk mengorientasikan masa depan jangka panjang tentang pendidikan apa yang di ambil setelah lulus sarjana, profesi apa yang akan di jalani setelah lulus sarjana, bagaimana cara membangun keluarga baru.

Orientasi masa depan yang jelas ditandai dengan meningkatnya motivasi dalam diri yang mendorong seseorang untuk menatap masa depan. Motivasi tinggi diperlukan untuk tujuan jangka pendek, sedangkan motivasi rendah diperlukan untuk tujuan jangka panjang. Sementara jarak tujuan jangka pendek akan lebih bermakna dan berkembang sebab sebagian besar individu kurang termotivasi pada tujuan jangka panjang karena lamanya waktu yang diperlukan untuk memperbaiki tugas mereka (beal, 2011). Alasan dasar orang berpikir tentang masa depan bukanlah untuk prediksi melainkan untuk memandu tindakan terhadap hasil yang diinginkan. Mengorientasikan masa depan merupakan suatu tahapan untuk meraih keinginan-keinginan positif tentang masa depan. Pemahaman seseorang dalam kehidupan merupakan sebagai urutan peristiwa yang saling berkaitan mulai dari masa lalu melalui masa kini dan memandang di masa depan.

Nurmi (2004) berpendapat, perilaku dan pikiran yang terjadi di masa depan mengarah pada hasil dan kejadian yang nanti akan didapatkannya dan juga dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku tertentu. Akan tetapi seseorang yang berhasil dalam mengorientasikan masa depan cenderung menjadi lebih sukses dan memiliki banyak tujuan jangka panjang untuk diri mereka sendiri.

Individu dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi cenderung dapat mematahkan tujuan yang lebih besar ke langkah-langkah yang lebih kecil, semakin banyak tahapan yang dapat dicapai dan menimbulkan tahapan kesadaran untuk berorientasi masa depan. Hal ini memungkinkan individu untuk memanfaatkan hasil dari prestasi tujuan jangka panjang dan motivasi jangka pendek yang diperlukan untuk menyelesaikan tujuan yang lebih besar (Lens dan moreas, 1994).

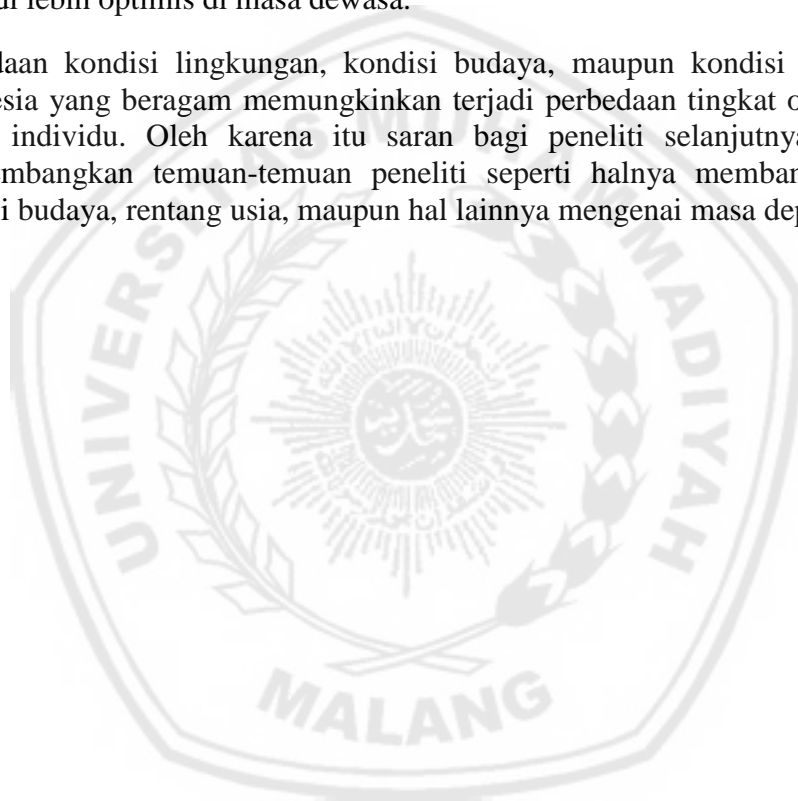
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja akhir di kota malang memiliki orientasi masa depan tinggi. Dengan artian seseorang yang memiliki orientasi masa depan tinggi sudah mampu dalam memotivasi untuk memunculkan gambaran-gambaran, menentukan tujuan, dan membangun tahapan tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam merencanakan

masa depan. Dalam penelitian ini sebagian besar orientasi masa depan subjek dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Namun tidak menuntut kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan, seperti halnya kondisi perkembangan kognitif dan konsep diri remaja.

Implikasi dalam dunia pendidikan adalah pentingnya membimbing peserta didik agar mampu untuk mengorientasikan masa depan baik dengan cara konseling, pelatihan, maupun cara lain yang dapat menunjang keberhasilan pengorientasian masa depan, sedangkan kepada keluarga diharapkan orang tua mengerti dan memahami kondisi anak dan membimbing agar dapat mencapai tujuan yang ingin di capai. Remaja sebagai proses peralihan dari masa anak menuju masa dewasa memungkinkan untuk memenuhi tugas perkembangan terutama orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan keluarga, agar dikemudian hari menjadi lebih optimis di masa dewasa.

Perbedaan kondisi lingkungan, kondisi budaya, maupun kondisi demografi di Indonesia yang beragam memungkinkan terjadi perbedaan tingkat orientasi masa depan individu. Oleh karena itu saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan temuan-temuan peneliti seperti halnya membandingkan antara kondisi budaya, rentang usia, maupun hal lainnya mengenai masa depan.



Daftar pustaka

- Afifah, (2011). *Pengaruh dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada remaja*. Skripsi, Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Agusta, Yosiana N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Ejournal Psikologi*, 3 (1), 2015 : 369-381.
- Al-Qur'an dan terjemahan. (1998). Kitab suci al-quran Depertemen Agama RI. Surabaya: Penerbit Al- Hidayah
- Amru, Achmad. (2014). *Penerapan metode kuder-richardson (K-R 20) dan naive bayes classifier dalam analisis butir soal hasil ujian tengah semester studi kasus SMKN 5 Malang*. Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Badan Narkotika Nasional. (2015). Laporan akhir (survei nasional perkembangan penyalahguna narkoba tahun anggaran 2014.
- Badan Pusat Statistik. (2014) Statistik kriminal 2014. ISSN : 2089.5291. sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan
- Beal, Sarah J. (2011). "The development of future orientation: Underpinnings and related constructs". *Teses, dissertations, and student Research: Department of Psychology*. Paper 32. <http://digitalcommons.unl.edu/psychdiss/32>
- Bolton, R.N. et al., (2013). Understanding generation Y and their use of social media: a review and research agenda. *Journal of Service Management*, 24 (3), pp. 245-267.
- Chin J, Holden RR. (2013). Multidimensional future time perspective as moderators of the relationships between suicide motivation, preparation, and its predictors. *Suicide and Life-Threatening Behavior*. 2013;43:395–405
- Crespo, C. et al, (2013). "On solid ground": Family and school connectedness promotes adolescents' future orientation. *Journal of Adolescence*, 36 (2013) 993-1002. Portugal : Elsevier Ltd.
- Darmawan, D. (2016). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Gunarsa, S. D. & Singgih D. G. (2003). Psikologi remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hamdi, A. S. & Bahrudin, E. 2014. Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Kolesovs. (2013) Domain specific and general future orientation of high school student in Latvia Under Socioeconomic Changes. *International Journal of Psychology: A Biopsychosocial Approach* 2013, 12, 71–83 p. <http://dx.doi.org/10.7220/1941-7233.12.4>
- Lens, W., & Moreas, M. (1994). Future time perspective: An individual and a societal approach. In Z. Zaleski (Ed.), *Psychology of Future Orientation* (pp 23-38). Lublin, Poland: Kul.
- Ling, J. & Catling, J. (2012). Psikologi kognitif. Jakarta: Erlangga.

- Nurmi, J. (1987). Age, sex, social class, and quality of family interaction as determinants of adolescents' future orientation: A developmental task interpretation. *Adolescence*, 22, 977–991.
- _____. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11, 1-59.
- _____. (1992). Age differences in adult life goals, concerns, and their temporal extension: A life course approach to future-oriented motivation. *International Journal of Behavioral Development*, 15, 487–508.
- _____. (2004). *Socialization and Self-development. Channeling, Selection, Adjustment, and Reflection*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology*. (Vol. 2, pp.85-124). Hoboken, N.J: John Wiley & Sons
- _____. (2013). Modeling developmental processes in psychology. *Perspectives on Science*, 21 (2), 181-195. doi:10.1162/POSC_a_00092
- Oettingen, G., Mayer, D. (2002). The motivating function of thinking about the future: Expectations versus fantasies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 83, No. 5, 1198–1212
- Otin, Jembarwati. (2010). Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA. *Journal Humanitas*. Universitas Semarang.
- Raffaelli, Marcela and Koller, Silvia H. (2005). "Future expectations of Brazilian street youth" .Faculty Publications, Department of Psychology. Paper 318. <http://digitalcommons.unl.edu/psychfacpub/318>
- Rarasati, N., Moh. Hakim., Yuniarti. (2012). Javanese adolescents' future orientation and support for its effort: AnIndigenous Psychological Analysis. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol:6, No:6, 2012
- Sakinah, Marwati A. (2016). Keseimbangan relasi orang tua – remaja sebagai prediktor kejelasan orientasi masa depan pendidikan. *Psympatic. Jurnal ilmiah Psikologi* Vol. 3, No. 2, Hal: 267 – 286.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup)*. Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga
- Sari, Novita., Tarsono., Elisa K. (2016). Pengaruh status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. *Psympatic. Jurnal ilmiah Psikologi* Vol. 3, No. 1, Hal: 121 – 138 2016
- Sarlito, Sarwono W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Seginer, R. (2003). Adolescent future orientation: an integrated cultural and ecological perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*. <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1056>
- Steinberg et al. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*. 2009;80:28–44.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Twenge, Jean M. & Stacy M. Campbell. (2008) Generational differences in psychological traits and their impact on the workplace. *Journal of*

- Managerial Psychology* Vol. 23 No. 8, 2008. Emerald Group Publishing.
- Yane, Rossi. & Mira Aliza R. (2007). Orientasi masa depan pada remaja gagal bunuh diri. Naskah publikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- Yusuf, Syamsu LN. (2011). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.





LAMPIRAN



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Telp. (0341) 464318 Psw. 134 Fax (0341) 460782 Malang 65144

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir, saya Mochamad Anssir Subkhan A. mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang akan melaksanakan penelitian berkaitan dengan orientasi masa depan remaja. Oleh karena itu, saya mengharapkan kesediaan Anda untuk memberikan informasi sebagai data dalam penelitian ini.

Anda diminta untuk memberikan jawaban dengan jujur dan sesuai dengan diri Anda. Sebagai peneliti, saya akan menjamin kerahasiaan identitas diri Anda. Atas partisipasi dan bantuannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/inisial : _____
 Usia : _____
 JenisKelamin : _____
 Pendidikan saat ini : _____

Beri tanda (x)

Penghasilan orang tua/bulan : ☐ ≤500.000 ☐ <1.000.000
☐ ≥1.000.000 ☐ ≥3.000.000

Hubungan dengan keluarga : ☐ Tinggal dengan orang tua ☐ Tidak tinggal dengan orang tua

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Tulislah terlebih dahulu identitas saudara.
2. Bacalah dengan teliti sebelum mengisi jawaban pernyataan yang ada.
3. Instruksi pengisian
 - a. Pilihlah salah satu dari dua **pernyataan** yang telah disediakan (A atau B) yang lebih menggambarkan diri saudara dengan menggunakan tanda (O).
 - b. Apabila dua pernyataan tersebut sama-sama tidak disukai atau sama-sama disukai, saudara tetap harus memilih mana yang lebih khas menggambarkan diri saudara.
 - c. Pilihan harus berdasarkan perasaan saudara dan tidak berdasarkan apa yang dianggap wajar.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah selama Saudara memberikan respon dengan jujur atau sesuai dengan keadaan Saudara
5. Pastikan kembali apakah semua pernyataan sudah terjawab.
6. Selamat Mengerjakan.

Contoh:

1. ☒ a) Saya sudah memiliki masa depan
 b. Saya ingin memulai untuk merencanakan masa depan

SKALA ORIENTASI MASA DEPAN.

1. a. Saya biasanya merencanakan terlebih dahulu sebelum bertindak.
b. Saya tidak merencanakan apapun sebelum bertindak.
2. a. Saya jarang meluangkan waktu untuk berfikir tentang masa depan.
b. Saya selalu meluangkan waktu untuk berpikir tentang masa depan.
3. a. Saya akan mempertimbangkan keputusan yang saya ambil.
b. Saya hampir tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi ketika mengambil keputusan.
4. a. Saya biasanya memikirkan akibat-akibat yang akan di tanggung ketika mengambil keputusan.
b. Saya tidak memikirkan apapun ketika mengambil keputusan.
5. a. Saya membuat daftar rencana yang akan saya lakukan di masa depan.
b. Merencanakan masa depan bagi saya kurang bermanfaat dan cenderung menyia-nyiakan waktu.
6. a. Saya mengambil keputusan dan tindakan tanpa merencanakan terlebih dahulu.
b. Saya selalu mengambil keputusan dan tindakan sesuai dengan rencana saya.
7. a. Saya lebih memilih untuk menyimpan uang untuk hal-hal yang berguna, daripada menghabiskan uang untuk kesenangan.
b. Saya lebih memilih menghabiskan uang untuk bersenang-senang dengan teman saya.
8. a. Saya tidak khawatir dengan keputusan yang saya buat akan berdampak pada orang lain.
b. Saya memikirkan keputusan yang akan berdampak pada orang lain.
9. a. Saya memikirkan bagaimana kehidupan setelah 10 tahun mendatang.
b. Pada saat ini saya tidak memikirkan bagaimana kehidupan setelah 10 tahun mendatang.
10. a. Menurut saya merencanakan sesuatu hanyalah membuang-buang waktu.
b. Saya berpikir segala sesuatu yang akan terjadi sesuai dengan harapan saya.
11. a. Saya tidak memperdulikan masa depan saya.
b. Saya lebih senang memperhatikan masa depan saya.
12. a. Saya selalu memikirkan kemungkinan yang terjadi sebelum bertindak.
b. Saya beranggapan saatnya merubah pola pikir tanpa khawatir terhadap sesuatu yang tidak bisa diramalkan.
13. a. Dengan usaha saat ini, saya yakin beberapa tahun lagi saya akan sukses.
b. Saya yakin kesuksesan didapatkan tanpa harus berusaha dengan keras.
14. a. Menurut saya masa depan yang cerah bisa diperoleh dengan memiliki keahlian atau skil.
b. Saya yakin masa depan akan datang dengan sendirinya.

**TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI
ANDA**

KISI-KISI INSTRUMEN

Penggalan data menggunakan penyebaran skala FOS “future orientation scale” adopsi dari jurnal internasional yang berjudul “Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting” dengan hak cipta Steinberg et al., 2009. Terdapat 18 item yang terbagi menjadi tiga bagian aspek, 6-item pada perspektif waktu yaitu memandang masa depan. 6-item untuk mengantisipasi konsekuensi masa depan. Dan 6-item untuk perencanaan masa depan.

Kemudian peneliti melakukan *triout* untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur dengan menggunakan Kuder Richardson. Terdapat 4 aitem dinyatakan gugur, sedangkan konsentrasii hasil dari *triout* mendapatkan Koefisien reliabilitas sebesar ($Kr 20 = 0,61$) dinyatakan tinggi (Supranata dalam, Achmad, 2014).

Aspek	Indikator	Nomor soal	Aitem gugur
Perencanaan	Perencanaan masa depan	1, 6, 7, 12, 13, 16	13, 16
Memandang masa depan	Perspektif waktu	2, 5, 8, 11, 14, 17	5
Evaluasi	Konsekuensi masa depan	3, 4, 9, 10, 15, 18	9
Jumlah		18	4

Tabel 1. *Blue print* skala orientasi masa depan

Tabel Klasifikasi orientasi masa depan

Setelah membuat kisi-kisi instrumen, dilanjutkan dengan proses penyuntingan. Kedua instrumen tersebut disajikan dalam bentuk *paired comparison* yang telah dimodifikasi sehingga memiliki empat alternatif pilihan yaitu A dan B. Adapun untuk item positif skor terendah adalah 0, dan skor tertinggi adalah 1 untuk masing-masing item.

Aspek	Indikator	Nomor soal sebelum tri out	Aitem gugur	Nomor soal skala setelah tri out	Skor aitem benar
Perencanaan	Perencanaan masa depan	1, 6, 7, 12, 13, 16	13, 16	1, 5, 6, 10,	1a, 5a, 6b, 10b,
Memandang masa depan	Perspektif waktu	2, 5, 8, 11, 14, 17	5	2, 7, 9, 11, 13	2b, 7a, 9a, 11b, 13a
Evaluasi	Konsekuensi masa depan	3, 4, 9, 10, 15, 18	9	3, 4, 8, 12, 14	3a, 4a, 8b, 12a, 14a
Jumlah		18	4	14	14

Tabel 2. *Tabel klasifikasi orientai masa depam*

Skoring

No	Rumus	Kategori
1.	$X < 4,6$	Rendah
2.	$4,6 \leq X < 9,3$	Sedang
3.	$9,3 \leq X 14$	Tinggi

Tabel 3. *skoring*

Uji validitas

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{table} dengan taraf signifikan sebesar 5%. Jika $N=47$ maka mendapatkan r_{table} sebesar 0,288.

Uji reliabilitas

Penggunaan metode kuder-richardson 20 (KR-20) dalam uji reliabilitas digunakan untuk menghitung reliabilitas tes berbentuk tes objektif yang hanya menggunakan skor dokotomi, yakni nilai 1 dan 0 (Nitko dalam Achmad, 2014). Sedangkan Surapranata membagi koefisien reliabilitas sebagai berikut.

Koefisien reliabilitas	kriteria
0.8 – 1.0	Sangat tinggi
0.6 – 0.8	Tinggi
0.4 – 0.6	Cukup
0.2 – 0.4	Rendah
0.0 – 0.2	Sangat rendah

Tingkat kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dapat dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk menentukan adanya perbedaan kemampuan peserta. Membuang atau tidak menggunakan soal yang memiliki nilai 0 maupun 1 tidak mempengaruhi tingkat skor peserta tes. Akantetapi hanya berpengaruh pada rata-rata (mean) dan tidak mempengaruhi nilai reliabilitas, validitas, ataupun keputusan berdasarkan skor yang diperoleh peserta tes (Achmad, 2014).

Adapun menurut Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa tingkat kesukaran dapat dibagi berdasarkan tujuan, yaitu tingkat kesukaran tinggi digunakan untuk tujuan seleksi, tingkat kesukaran sedang digunakan untuk ujian, sedangkan tingkat kesukaran mudah digunakan untuk tujuan diagnostik. Sedangkan cara menghitung tingkat kesukaran dengan cara membandingkan nilai (mean) dengan kriteria tingkat kesukaran. Kriteria tingkat kesukaran soal dapat dilihat melalui tabel berikut,

Koefisien tingkat kesukaran	kriteria
0.00 – 0.30	Sukar
0.31 – 0.70	Sedang
0.71 – 1.00	Mudah

Uji validitas butir soal dan reliabilitas Kuder and Richardson Formula 20 dan 21

Jumlah Butir
Ukuran Sampel

18
47

UJI VALIDITAS

		Correlations																		
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	jumlah
A1	Pearson	1	,240	,169	-,100	-,160	,556*	,215	-,043	,039	,049	,263	,019	,112	,136	,092	,075	-,119	-,004	,366*
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)		,104	,256	,504	,283	,000	,147	,774	,794	,746	,074	,899	,454	,363	,538	,617	,424	,981	,012
	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
A2	Pearson	,240	1	,211	-,144	,051	,192	-,208	,327*	-,081	,108	-,079	-,090	,372*	,062	,185	-,028	-,038	-,117	,293*
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,104		,155	,333	,733	,196	,160	,025	,587	,472	,598	,547	,010	,679	,214	,853	,797	,435	,045
	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
A3	Pearson	,169	,211	1	,115	,225	,225	,357*	,265	-,172	,210	,077	,345*	,186	,062	,172	,106	,062	,048	,559**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,256	,155		,440	,128	,128	,014	,072	,247	,157	,608	,017	,211	,679	,247	,477	,679	,746	,000
	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
A4	Pearson	-,100	-,144	,115	1	-,109	,380*	,446*	,077	,206	,033	,180	,624*	-,080	,093	,152	-,090	,093	,113	,410**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,504	,333	,440		,465	,008	,002	,607	,165	,825	,227	,000	,595	,536	,307	,547	,536	,448	,004

A5	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	-,160	,051	,225	-,109	1	-,175	-,108	,367*	,084	,142	-,048	,161	,087	-,051	,162	-,144	-,170	,129	,216
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,283	,733	,128	,465		,239	,470	,011	,576	,341	,747	,281	,563	,734	,276	,333	,252	,389	,145
A6	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	,556*	,192	,225	,380*	-,175	1	,303*	-,071	-,039	-,125	,456*	,329*	,087	,188	,039	,049	,069	-,030	,481**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,000	,196	,128	,008	,239		,038	,633	,793	,402	,001	,024	,563	,205	,793	,741	,646	,839	,001
A7	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	,215	-,208	,357*	,446*	-,108	,303*	1	-,066	-,342*	,074	,403*	,303*	-,179	,208	,141	-,044	,012	,124	,397**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,147	,160	,014	,002	,470	,038		,660	,019	,620	,005	,038	,230	,161	,345	,770	,934	,405	,006
A8	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	-,043	,327*	,265	,077	,367*	-,071	-,066	1	,196	,260	-,154	,075	,028	,115	,232	-,011	,219	,180	,471**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,774	,025	,072	,607	,011	,633	,660		,187	,078	,301	,618	,853	,441	,116	,943	,139	,227	,001
A9	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	,039	-,081	-,172	,206	,084	-,039	-	,196	1	-,002	-,265	,207	,240	,158	-,010	,130	,071	,124	,217
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,794	,587	,247	,165	,576	,793	,019	,187		,989	,071	,163	,104	,288	,949	,384	,636	,407	,144
A10	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	,049	,108	,210	,033	,142	-,125	,074	,260	-,002	1	,058	,142	-,018	-,130	,296*	-,213	,061	-,027	,322*
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,746	,472	,157	,825	,341	,402	,620	,078	,989		,700	,341	,904	,385	,044	,150	,685	,857	,027

A11	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Pearson	,263	-,079	,077	,180	-,048	,456*	,403*	-,154	-,265	,058	1	,078	-,058	,105	,081	-,248	,105	-,086	,300*
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,074	,598	,608	,227	,747	,001	,005	,301	,071	,700		,603	,698	,482	,590	,093	,482	,563	,041
A12	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Pearson	,019	-,090	,345*	,624*	,161	,329*	,303*	,075	,207	,142	,078	1	,087	,069	,285	,049	,188	,129	,569**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,899	,547	,017	,000	,281	,024	,038	,618	,163	,341	,603		,563	,646	,052	,741	,205	,389	,000
A13	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Pearson	,112	,372*	,186	-,080	,087	,087	-,179	,028	,240	-,018	-,058	,087	1	-,146	-,083	,142	,006	-,138	,198
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,454	,010	,211	,595	,563	,563	,230	,853	,104	,904	,698	,563		,327	,577	,341	,965	,354	,183
A14	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Pearson	,136	,062	,062	,093	-,051	,188	,208	,115	,158	-,130	,105	,069	-,146	1	,279	,076	,149	,236	,438**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,363	,679	,679	,536	,734	,205	,161	,441	,288	,385	,482	,646	,327		,057	,610	,319	,110	,002
A15	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Pearson	,092	,185	,172	,152	,162	,039	,141	,232	-,010	,296*	,081	,285	-,083	,279	1	,012	,192	,342*	,575**
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,538	,214	,247	,307	,276	,793	,345	,116	,949	,044	,590	,052	,577	,057		,936	,196	,019	,000
A16	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	
	Pearson	,075	-,028	,106	-,090	-,144	,049	-,044	-,011	,130	-,213	-,248	,049	,142	,076	,012	1	-,062	,211	,109
	Correlation																			
	Sig. (2-tailed)	,617	,853	,477	,547	,333	,741	,770	,943	,384	,150	,093	,741	,341	,610	,936		,680	,155	,466

A17	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	-,119	-,038	,062	,093	-,170	,069	,012	,219	,071	,061	,105	,188	,006	,149	,192	-,062	1	,010
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	,424	,797	,679	,536	,252	,646	,934	,139	,636	,685	,482	,205	,965	,319	,196	,680	,949	,024
A18	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	-,004	-,117	,048	,113	,129	-,030	,124	,180	,124	-,027	-,086	,129	-,138	,236	,342*	,211	,010	1
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	,981	,435	,746	,448	,389	,839	,405	,227	,407	,857	,563	,389	,354	,110	,019	,155	,949	,021
jumlah	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Pearson	,366*	,293*	,559*	,410*	,216	,481*	,397*	,471*	,217	,322*	,300*	,569*	,198	,438*	,575*	,109	,328*	,335*
	Correlation																		
	Sig. (2-tailed)	,012	,045	,000	,004	,145	,001	,006	,001	,144	,027	,041	,000	,183	,002	,000	,466	,024	,021
	N	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TINGKAT KESUKARAN

		Statistics																	
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18
N	Valid	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47	47
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		,87	,77	,55	,94	,85	,85	,74	,79	,38	,72	,66	,85	,91	,51	,62	,89	,51	,83

ITEM	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	TOTAL
ID_1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	12
ID_2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	15
ID_3	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	8
ID_4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	15
ID_5	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
ID_6	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	9
ID_7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
ID_8	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	14
ID_9	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	9
ID_10	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
ID_11	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	13
ID_12	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
ID_13	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	13
ID_14	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
ID_15	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15
ID_16	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
ID_17	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	12
ID_18	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	9
ID_19	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14
ID_20	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	8
ID_21	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	15
ID_22	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	16
ID_23	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	8
ID_24	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15

ID_25	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	13
ID_26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
ID_27	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	14
ID_28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	16
ID_29	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	12
ID_30	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	12
ID_31	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
ID_32	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	11
ID_33	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	10
ID_34	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	13
ID_35	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12
ID_36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
ID_37	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	12
ID_38	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
ID_39	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
ID_40	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	11
ID_41	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	13
ID_42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
ID_43	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	11
ID_44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	14
ID_45	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	10
ID_46	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	10
ID_47	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
r tabel	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	0,288	

r hitung	0,365542	0,29324	0,55862	0,410153	0,215904	0,480621	0,397407	0,47118	0,216564	0,321643	0,29975	0,56886	0,19762	0,437909	0,575099	0,108935	0,32793	0,335255
validitas	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak valid	Valid	Valid	Valid	Tidak valid	Valid	Valid	Valid	Tidak valid	Valid	Valid	Tidak valid	Valid	Valid

No	Kuder and Richardson Formula 20 dan 21																		Total
	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	
1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	12
2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	15
3	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	8
4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	15
5	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
6	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	9
7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
8	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	14
9	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	9
10	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
11	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	13
12	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
13	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	13
14	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
15	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	15
16	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	16
17	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	12
18	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	9
19	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14

20	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	8
21	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	15
22	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	16
23	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	8
24	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	15
25	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	13
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
27	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	14
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	16
29	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	12
30	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	12
31	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	15
32	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	11
33	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	10
34	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	13
35	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
37	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	12
38	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16
39	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	16
40	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	11
41	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	13
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	17
43	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	11
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	14

45	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	10
46	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	10
47	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
Total	41	36	26	44	40	40	35	37	18	34	31	40	43	24	29	42	24	39	623
p	0,87 234	0,76 596	0,55 319	0,93 617	0,85 106	0,85 106	0,74 468	0,78 723	0,38 298	0,723 40	0,659 57	0,85 106	0,91 489	0,51 064	0,61 702	0,89 362	0,51 064	0,82 979	
q	0,12 766	0,23 404	0,44 681	0,06 383	0,14 894	0,14 894	0,25 532	0,21 277	0,61 702	0,276 60	0,340 43	0,14 894	0,08 511	0,48 936	0,38 298	0,10 638	0,48 936	0,17 021	
pq	0,11 136	0,17 927	0,24 717	0,05 976	0,12 675	0,12 675	0,19 013	0,16 750	0,23 631	0,200 09	0,224 54	0,12 675	0,07 786	0,24 989	0,23 631	0,09 507	0,24 989	0,14 124	

k	18
Σpq	3,04663
var	7,33907
Mean	0,85106
ρ (KR 20)	0,61928
ρ (KR 21)	0,94184

ANALISIS HASIL

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
skor	274	11	3	14	3155	11,51	2,522	6,361
Usia	274	5	18	23	5654	20,64	1,040	1,082
Valid N (listwise)	274							

Frequencies

Statistics

	Usia	jenis_kelamin	status_pendidikan	penghasilan_orang_tua	hubungan_dengan_keluarga	skor	kategori
N Valid	274	274	274	274	274	274	274
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	20,64					11,51	2,71
Median	21,00					12,00	3,00
Mode	21					13	3
Std. Deviation	1,040					2,522	,507
Variance	1,082					6,361	,257
Skewness	,009					-1,259	-1,519
Std. Error of Skewness	,147					,147	,147
Kurtosis	-,160					,964	1,390
Std. Error of Kurtosis	,293					,293	,293

Range	5				11	2
Minimum	18				3	1
Maximum	23				14	3
Sum	5654				3155	743

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
18	3	1,1	1,1	1,1
19	38	13,9	13,9	15,0
20	73	26,6	26,6	41,6
Valid 21	113	41,2	41,2	82,8
22	36	13,1	13,1	96,0
23	11	4,0	4,0	100,0
Total	274	100,0	100,0	

jenis_kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
laki-laki	102	37,2	37,2	37,2
Valid perempuan	172	62,8	62,8	100,0
Total	274	100,0	100,0	

status_pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Lain-lain	13	4,7	4,7	4,7
Valid S1	261	95,3	95,3	100,0
Total	274	100,0	100,0	

penghasilan_orang tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
$\leq 1.000.000$	14	5,1	5,1	5,1
≤ 500.000	10	3,6	3,6	8,8
Valid $\geq 1.000.000$	79	28,8	28,8	37,6
$\geq 3.000.000$	171	62,4	62,4	100,0
Total	274	100,0	100,0	

hubungan_dengan_keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak tinggal dengan orang tua	120	43,8	43,8	43,8

Tinggal dengan orang tua	154	56,2	56,2	100,0
Total	274	100,0	100,0	

skor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	2	,7	,7	,7
4	3	1,1	1,1	1,8
5	2	,7	,7	2,6
6	10	3,6	3,6	6,2
7	15	5,5	5,5	11,7
8	5	1,8	1,8	13,5
Valid 9	13	4,7	4,7	18,2
10	22	8,0	8,0	26,3
11	23	8,4	8,4	34,7
12	56	20,4	20,4	55,1
13	62	22,6	22,6	77,7
14	61	22,3	22,3	100,0
Total	274	100,0	100,0	

kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	7	2,6	2,6	2,6
sedang	65	23,7	23,7	26,3
tinggi	202	73,7	73,7	100,0
Total	274	100,0	100,0	

Crosstabs**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kategori * Usia	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
kategori * jenis_kelamin	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
kategori * status_pendidikan	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
kategori * penghasilan_orang_tua	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
kategori * hubungan_dengan_keluarga	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%

kategori * Usia Crosstabulation

	Usia						Total
	18	19	20	21	22	23	

kategori	rendah	Count	0	2	0	3	1	1	7
		% within kategori	0,0%	28,6%	0,0%	42,9%	14,3%	14,3%	100,0%
		% within Usia	0,0%	5,3%	0,0%	2,7%	2,8%	9,1%	2,6%
		% of Total	0,0%	0,7%	0,0%	1,1%	0,4%	0,4%	2,6%
	sedang	Count	0	6	22	23	7	7	65
		% within kategori	0,0%	9,2%	33,8%	35,4%	10,8%	10,8%	100,0%
		% within Usia	0,0%	15,8%	30,1%	20,4%	19,4%	63,6%	23,7%
		% of Total	0,0%	2,2%	8,0%	8,4%	2,6%	2,6%	23,7%
	tinggi	Count	3	30	51	87	28	3	202
		% within kategori	1,5%	14,9%	25,2%	43,1%	13,9%	1,5%	100,0%
		% within Usia	100,0%	78,9%	69,9%	77,0%	77,8%	27,3%	73,7%
		% of Total	1,1%	10,9%	18,6%	31,8%	10,2%	1,1%	73,7%
Total	Count	3	38	73	113	36	11	274	
	% within kategori	1,1%	13,9%	26,6%	41,2%	13,1%	4,0%	100,0%	
	% within Usia	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	1,1%	13,9%	26,6%	41,2%	13,1%	4,0%	100,0%	

kategori * jenis_kelamin Crosstabulation

			jenis_kelamin		Total
			laki-laki	perempuan	
kategori rendah	Count		5	2	7

Total		% within kategori	71,4%	28,6%	100,0%
		% within jenis_kelamin	4,9%	1,2%	2,6%
		% of Total	1,8%	0,7%	2,6%
		Count	28	37	65
	sedang	% within kategori	43,1%	56,9%	100,0%
		% within jenis_kelamin	27,5%	21,5%	23,7%
		% of Total	10,2%	13,5%	23,7%
		Count	69	133	202
	tinggi	% within kategori	34,2%	65,8%	100,0%
		% within jenis_kelamin	67,6%	77,3%	73,7%
		% of Total	25,2%	48,5%	73,7%
		Count	102	172	274
Total	% within kategori		37,2%	62,8%	100,0%
	% within jenis_kelamin		100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total		37,2%	62,8%	100,0%

kategori * status_pendidikan Crosstabulation

		status_pendidikan		Total
		Lain-lain	S1	
kategori rendah	Count	0	7	7
	% within kategori	0,0%	100,0%	100,0%

Total	% within status_pendidikan	0,0%	2,7%	2,6%
	% of Total	0,0%	2,6%	2,6%
	Count	3	62	65
	sedang			
	% within kategori	4,6%	95,4%	100,0%
	% within status_pendidikan	23,1%	23,8%	23,7%
	% of Total	1,1%	22,6%	23,7%
	Count	10	192	202
	tinggi			
	% within kategori	5,0%	95,0%	100,0%
	% within status_pendidikan	76,9%	73,6%	73,7%
	% of Total	3,6%	70,1%	73,7%
	Count	13	261	274
Total	% within kategori	4,7%	95,3%	100,0%
	% within status_pendidikan	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	4,7%	95,3%	100,0%

kategori * penghasilan_orang_tua Crosstabulation

		penghasilan_orang_tua				Total
		≤1.000.000	≤500.000	≥1.000.000	≥3.000.000	
kategori rendah	Count	1	0	3	3	7
	% within kategori	14,3%	0,0%	42,9%	42,9%	100,0%
	% within penghasilan_orang_tua	7,1%	0,0%	3,8%	1,8%	2,6%

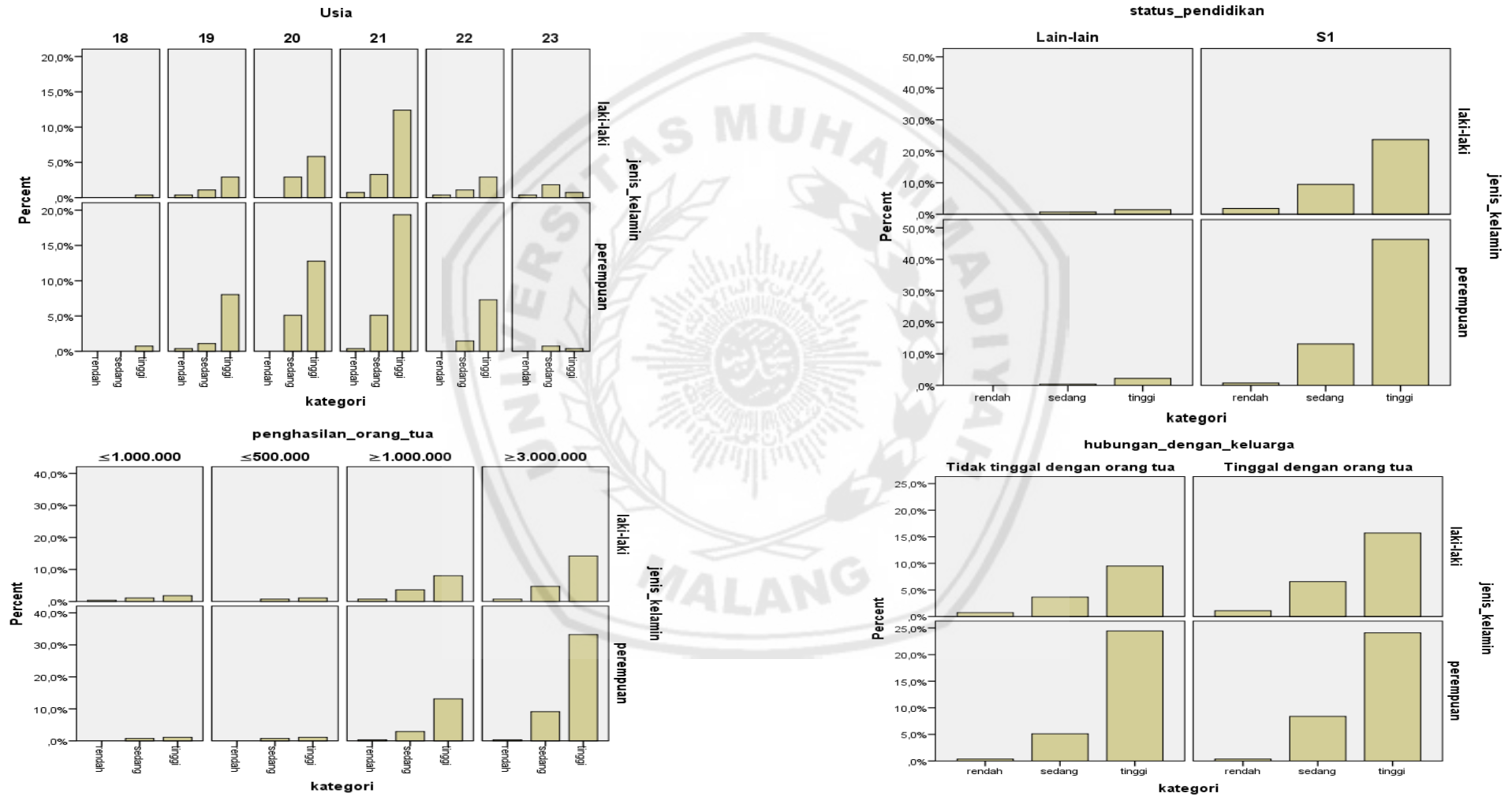
	sedang	% of Total	0,4%	0,0%	1,1%	1,1%	2,6%
		Count	5	4	18	38	65
		% within kategori	7,7%	6,2%	27,7%	58,5%	100,0%
		% within penghasilan_orang_tua	35,7%	40,0%	22,8%	22,2%	23,7%
	tinggi	% of Total	1,8%	1,5%	6,6%	13,9%	23,7%
		Count	8	6	58	130	202
		% within kategori	4,0%	3,0%	28,7%	64,4%	100,0%
		% within penghasilan_orang_tua	57,1%	60,0%	73,4%	76,0%	73,7%
	Total	% of Total	2,9%	2,2%	21,2%	47,4%	73,7%
		Count	14	10	79	171	274
		% within kategori	5,1%	3,6%	28,8%	62,4%	100,0%
		% within penghasilan_orang_tua	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	5,1%	3,6%	28,8%	62,4%	100,0%

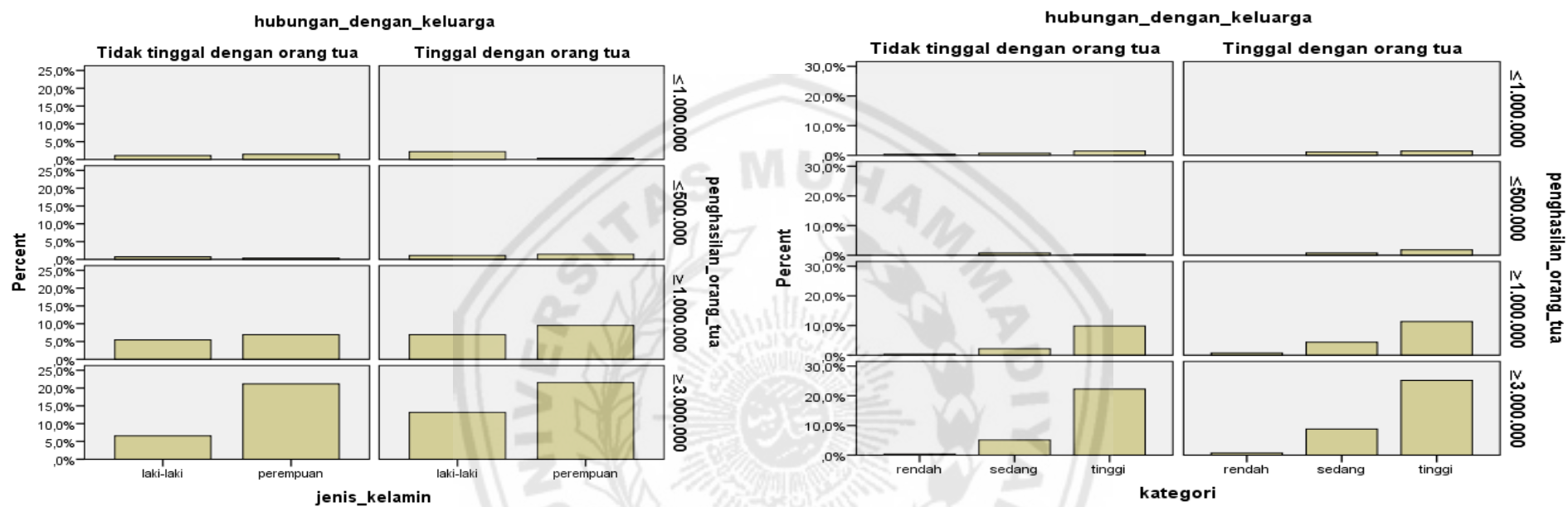
kategori * hubungan_dengan_keluarga Crosstabulation

		hubungan_dengan_keluarga		Total
		Tidak tinggal dengan orang tua	Tinggal dengan orang tua	
kategori rendah	Count	3	4	7
	% within kategori	42,9%	57,1%	100,0%
	% within hubungan_dengan_keluarga	2,5%	2,6%	2,6%

Total	sedang	% of Total	1,1%	1,5%	2,6%
		Count	24	41	65
		% within kategori	36,9%	63,1%	100,0%
		% within hubungan_dengan_keluarga	20,0%	26,6%	23,7%
	tinggi	% of Total	8,8%	15,0%	23,7%
		Count	93	109	202
		% within kategori	46,0%	54,0%	100,0%
		% within hubungan_dengan_keluarga	77,5%	70,8%	73,7%
	Total	% of Total	33,9%	39,8%	73,7%
		Count	120	154	274
		% within kategori	43,8%	56,2%	100,0%
		% within hubungan_dengan_keluarga	100,0%	100,0%	100,0%
	Total	% of Total	43,8%	56,2%	100,0%

Graph





Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kategori * penghasilan_orang_tua * hubungan_dengan_keluarga	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
jenis_kelamin * penghasilan_orang_tua * hubungan_dengan_keluarga	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%

kategori * penghasilan_orang_tua * hubungan_dengan_keluarga Crosstabulation

hubungan_dengan_keluarga			penghasilan_orang_tua				Total
			≤1.000.000	≤500.000	≥1.000.000	≥3.000.000	
Tidak tinggal dengan orang tua	rendah	Count	1	0	1	1	3
		% within kategori	33,3%	0,0%	33,3%	33,3%	100,0%
		% within penghasilan_orang_tua	14,3%	0,0%	2,9%	1,3%	2,5%
		% of Total	0,8%	0,0%	0,8%	0,8%	2,5%
	sedang	Count	2	2	6	14	24
		% within kategori	8,3%	8,3%	25,0%	58,3%	100,0%
		% within penghasilan_orang_tua	28,6%	66,7%	17,6%	18,4%	20,0%

Tinggal dengan orang tua	kategori	tinggi	% of Total	1,7%	1,7%	5,0%	11,7%	20,0%
			Count	4	1	27	61	93
			% within kategori	4,3%	1,1%	29,0%	65,6%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	57,1%	33,3%	79,4%	80,3%	77,5%
			% of Total	3,3%	0,8%	22,5%	50,8%	77,5%
			Count	7	3	34	76	120
		Total	% within kategori	5,8%	2,5%	28,3%	63,3%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	5,8%	2,5%	28,3%	63,3%	100,0%
			Count	0	0	2	2	4
			% within kategori	0,0%	0,0%	50,0%	50,0%	100,0%
		rendah	% within penghasilan_orang_tua	0,0%	0,0%	4,4%	2,1%	2,6%
			% of Total	0,0%	0,0%	1,3%	1,3%	2,6%
			Count	3	2	12	24	41
			% within kategori	7,3%	4,9%	29,3%	58,5%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	42,9%	28,6%	26,7%	25,3%	26,6%
		sedang	% of Total	1,9%	1,3%	7,8%	15,6%	26,6%
			Count	4	5	31	69	109
			% within kategori	3,7%	4,6%	28,4%	63,3%	100,0%

Total	Total		% within penghasilan_orang_tua	57,1%	71,4%	68,9%	72,6%	70,8%
			% of Total	2,6%	3,2%	20,1%	44,8%	70,8%
			Count	7	7	45	95	154
			% within kategori	4,5%	4,5%	29,2%	61,7%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	4,5%	4,5%	29,2%	61,7%	100,0%
			Count	1	0	3	3	7
			% within kategori	14,3%	0,0%	42,9%	42,9%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	7,1%	0,0%	3,8%	1,8%	2,6%
			% of Total	0,4%	0,0%	1,1%	1,1%	2,6%
			Count	5	4	18	38	65
			% within kategori	7,7%	6,2%	27,7%	58,5%	100,0%
		sedang	% within penghasilan_orang_tua	35,7%	40,0%	22,8%	22,2%	23,7%
			% of Total	1,8%	1,5%	6,6%	13,9%	23,7%
			Count	8	6	58	130	202
		tinggi	% within kategori	4,0%	3,0%	28,7%	64,4%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	57,1%	60,0%	73,4%	76,0%	73,7%
			% of Total	2,9%	2,2%	21,2%	47,4%	73,7%

Total	Count	14	10	79	171	274
	% within kategori	5,1%	3,6%	28,8%	62,4%	100,0%
	% within penghasilan_orang_tua	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	5,1%	3,6%	28,8%	62,4%	100,0%

kategori * jenis_kelamin * hubungan_dengan_keluarga Crosstabulation

hubungan_dengan_keluarga			jenis_kelamin		Total
			laki-laki	perempuan	
Tidak tinggal dengan orang tua	kategori rendah	Count	2	1	3
		% within kategori	66,7%	33,3%	100,0%
		% within jenis_kelamin	5,3%	1,2%	2,5%
		% of Total	1,7%	0,8%	2,5%
	kategori sedang	Count	10	14	24
		% within kategori	41,7%	58,3%	100,0%
		% within jenis_kelamin	26,3%	17,1%	20,0%
		% of Total	8,3%	11,7%	20,0%
	kategori tinggi	Count	26	67	93
		% within kategori	28,0%	72,0%	100,0%
		% within jenis_kelamin	68,4%	81,7%	77,5%
		% of Total	21,7%	55,8%	77,5%
Total		Count	38	82	120

Tinggal dengan orang tua	kategori		% within kategori	31,7%	68,3%	100,0%
			% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	31,7%	68,3%	100,0%
			Count	3	1	4
		rendah	% within kategori	75,0%	25,0%	100,0%
			% within jenis_kelamin	4,7%	1,1%	2,6%
			% of Total	1,9%	0,6%	2,6%
			Count	18	23	41
		sedang	% within kategori	43,9%	56,1%	100,0%
			% within jenis_kelamin	28,1%	25,6%	26,6%
			% of Total	11,7%	14,9%	26,6%
			Count	43	66	109
		tinggi	% within kategori	39,4%	60,6%	100,0%
			% within jenis_kelamin	67,2%	73,3%	70,8%
			% of Total	27,9%	42,9%	70,8%
			Count	64	90	154
	Total		% within kategori	41,6%	58,4%	100,0%
			% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	41,6%	58,4%	100,0%
			Count	5	2	7
Total	kategori	rendah	% within kategori	71,4%	28,6%	100,0%
			% within jenis_kelamin	4,9%	1,2%	2,6%
			% of Total	1,8%	0,7%	2,6%

	sedang	Count	28	37	65
		% within kategori	43,1%	56,9%	100,0%
		% within jenis_kelamin	27,5%	21,5%	23,7%
		% of Total	10,2%	13,5%	23,7%
	tinggi	Count	69	133	202
		% within kategori	34,2%	65,8%	100,0%
		% within jenis_kelamin	67,6%	77,3%	73,7%
		% of Total	25,2%	48,5%	73,7%
	Total	Count	102	172	274
		% within kategori	37,2%	62,8%	100,0%
		% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	37,2%	62,8%	100,0%

jenis_kelamin * penghasilan_orang_tua * hubungan_dengan_keluarga Crosstabulation

hubungan_dengan_keluarga		penghasilan_orang_tua				Total
		≤1.000.000	≤500.000	≥1.000.000	≥3.000.000	
Tidak tinggal dengan orang tua	jenis_kelamin laki-laki	Count	3	2	15	38
		% within jenis_kelamin	7,9%	5,3%	39,5%	100,0%
		% within penghasilan_orang_tua	42,9%	66,7%	44,1%	31,7%
		% of Total	2,5%	1,7%	12,5%	31,7%

Tinggal dengan orang tua	jenis_kelamin	perempuan	Count	4	1	19	58	82
		% within jenis_kelamin	4,9%	1,2%	23,2%	70,7%	100,0%	
		% within penghasilan_orang_tua	57,1%	33,3%	55,9%	76,3%	68,3%	
		% of Total	3,3%	0,8%	15,8%	48,3%	68,3%	
		Total	Count	7	3	34	76	120
			% within jenis_kelamin	5,8%	2,5%	28,3%	63,3%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	5,8%	2,5%	28,3%	63,3%	100,0%
			Count	6	3	19	36	64
			% within jenis_kelamin	9,4%	4,7%	29,7%	56,3%	100,0%
			% within penghasilan_orang_tua	85,7%	42,9%	42,2%	37,9%	41,6%
				3,9%	1,9%	12,3%	23,4%	41,6%
			% of Total					
			Count	1	4	26	59	90

		% within	1,1%	4,4%	28,9%	65,6%	100,0%
		jenis_kelamin					
		% within	14,3%	57,1%	57,8%	62,1%	58,4%
		penghasilan_orang_tua					
			0,6%	2,6%	16,9%	38,3%	58,4%
		% of Total					
Total	Count		7	7	45	95	154
	% within jenis_kelamin		4,5%	4,5%	29,2%	61,7%	100,0%
	% within		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	penghasilan_orang_tua						
	% of Total		4,5%	4,5%	29,2%	61,7%	100,0%
	Count		9	5	34	54	102
Total	% within		8,8%	4,9%	33,3%	52,9%	100,0%
	jenis_kelamin						
	% within		64,3%	50,0%	43,0%	31,6%	37,2%
	penghasilan_orang_tua						
			3,3%	1,8%	12,4%	19,7%	37,2%
	% of Total						
		Count	5	5	45	117	172

Total	% within jenis_kelamin	2,9%	2,9%	26,2%	68,0%	100,0%
	% within penghasilan_orang_tua	35,7%	50,0%	57,0%	68,4%	62,8%
	% of Total	1,8%	1,8%	16,4%	42,7%	62,8%
	Count	14	10	79	171	274
	% within jenis_kelamin	5,1%	3,6%	28,8%	62,4%	100,0%
	% within penghasilan_orang_tua	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	5,1%	3,6%	28,8%	62,4%	100,0%

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kategori * jenis_kelamin *	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
penghasilan_orang_tua						
kategori * jenis_kelamin *	274	100,0%	0	0,0%	274	100,0%
hubungan_dengan_keluarga						

kategori * jenis_kelamin * penghasilan_orang_tua Crosstabulation

penghasilan_orang_tua			jenis_kelamin		Total
			laki-laki	perempuan	
≤1.000.000	rendah	Count	1	0	1
		% within kategori	100,0%	0,0%	100,0%
		% within jenis_kelamin	11,1%	0,0%	7,1%
		% of Total	7,1%	0,0%	7,1%
	sedang	Count	3	2	5
		% within kategori	60,0%	40,0%	100,0%
		% within jenis_kelamin	33,3%	40,0%	35,7%
		% of Total	21,4%	14,3%	35,7%
	tinggi	Count	5	3	8
		% within kategori	62,5%	37,5%	100,0%
		% within jenis_kelamin	55,6%	60,0%	57,1%
		% of Total	35,7%	21,4%	57,1%
	Total	Count	9	5	14
		% within kategori	64,3%	35,7%	100,0%
		% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	64,3%	35,7%	100,0%
≤500.000	kategori sedang	Count	2	2	4
		% within kategori	50,0%	50,0%	100,0%

≥1.000.000	Total	tinggi	% within jenis_kelamin	40,0%	40,0%	40,0%
			% of Total	20,0%	20,0%	40,0%
			Count	3	3	6
			% within kategori	50,0%	50,0%	100,0%
			% within jenis_kelamin	60,0%	60,0%	60,0%
		rendah	% of Total	30,0%	30,0%	60,0%
			Count	5	5	10
			% within kategori	50,0%	50,0%	100,0%
			% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	50,0%	50,0%	100,0%
	kategori	sedang	Count	2	1	3
			% within kategori	66,7%	33,3%	100,0%
			% within jenis_kelamin	5,9%	2,2%	3,8%
			% of Total	2,5%	1,3%	3,8%
			Count	10	8	18
		tinggi	% within kategori	55,6%	44,4%	100,0%
			% within jenis_kelamin	29,4%	17,8%	22,8%
			% of Total	12,7%	10,1%	22,8%
			Count	22	36	58
			% within kategori	37,9%	62,1%	100,0%
	Total		% within jenis_kelamin	64,7%	80,0%	73,4%
			% of Total	27,8%	45,6%	73,4%
			Count	34	45	79
	Total		% within kategori	43,0%	57,0%	100,0%

≥3.000.000	kategori	rendah	% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
			% of Total	43,0%	57,0%	100,0%
			Count	2	1	3
		% within kategori	66,7%	33,3%	100,0%	
		% within jenis_kelamin	3,7%	0,9%	1,8%	
		% of Total	1,2%	0,6%	1,8%	
		Count	13	25	38	
		sedang	% within kategori	34,2%	65,8%	100,0%
			% within jenis_kelamin	24,1%	21,4%	22,2%
	% of Total		7,6%	14,6%	22,2%	
	Total	tinggi	Count	39	91	130
			% within kategori	30,0%	70,0%	100,0%
			% within jenis_kelamin	72,2%	77,8%	76,0%
		% of Total	22,8%	53,2%	76,0%	
		Count	54	117	171	
		% within kategori	31,6%	68,4%	100,0%	
		% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%	
		% of Total	31,6%	68,4%	100,0%	
		Total	kategori	Count	5	2
% within kategori	71,4%			28,6%	100,0%	
% within jenis_kelamin	4,9%			1,2%	2,6%	
% of Total	1,8%			0,7%	2,6%	
sedang	Count			28	37	65

Total	tinggi	% within kategori	43,1%	56,9%	100,0%
		% within jenis_kelamin	27,5%	21,5%	23,7%
		% of Total	10,2%	13,5%	23,7%
		Count	69	133	202
		% within kategori	34,2%	65,8%	100,0%
		% within jenis_kelamin	67,6%	77,3%	73,7%
		% of Total	25,2%	48,5%	73,7%
		Count	102	172	274
		% within kategori	37,2%	62,8%	100,0%
		% within jenis_kelamin	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	37,2%	62,8%	100,0%

